

881

PENDEKAR
AJAWALI SAKTI

Buronan Singo Wulung

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

EGUH S.

Rp 200

BURONAN SINGO WULUNG

Oleh Teguh Suprianto

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Penyunting: Puji S.

Gambar sampul oleh Soeryadi

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit

Teguh Suprianto

Serial Pendekar Rajawali Sakti

dalam episode:

Buronan Singo Wulung

Ebook: Abu Keisel

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Cras!

"Aaa...!"

Satu jeritan melengking panjang terdengar menyayat, membelah kehe-ningan malam ini. Suara itu menggema, datang dari sebuah lembah yang tampak terang bagai siang hari saja. Hanya beberapa saat saja terdengar jeritan panjang itu, kemudian suasana kembali sunyi. Kini tak terdengar satu suara pun, kecuali desir angin saja yang menggesek dedaunan.

Namun belum juga lama kesunyian kembali menyelimuti malam ini, mendadak saja terdengar tawa yang pecah berderai menggelegar. Suara tawa itu jelas datang dari arah lembah.

"Ha ha ha...!"

Tampak seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh lima tahun berdiri tegak di atas sebongkah batu yang memancarkan cahaya terang berkilauan. Bajunya merah agak ketat. Di tangannya tergeggam sebilah pedang yang menjuntai ke bawah. Terlihat jelas, dari ujung pedang itu menetes darah segar yang langsung menimpa batu yang dipijaknya.

"Hup...!"

Laki-laki berbaju merah itu melompat ringan. Tanpa bersuara sedikit pun, tahu-tahu kakinya sudah

menjejak tidak jauh dari sesosok tubuh yang tergeletak tak berkepala lagi. Sedangkan kepalanya berada beberapa depa jauhnya dari tubuh yang telah dingin. Darah mengucur deras dari leher yang buntung. Laki-laki itu mendengus, dan kakinya menyepak tubuh tak berkepala lagi, sehingga menggelinding menjauh.

Kemudian dihampirinya kepala yang tergeletak masih mengucurkan darah. Dikeluarkannya selembar kain hitam yang sudah lusuh dari balik bajunya. Setelah memasukkan pedang ke dalam sarungnya di pinggang, laki-laki berbaju merah itu membungkus kepala dengan kain hitam, lalu mengikatnya di ujung bambu yang sebelumnya diambil di sekitar tempat itu.

"Ha ha ha...!"

Sambil tertawa terbahak-bahak, laki-laki itu berjalan meninggalkan lembah. Tampaknya dia seperti jalan biasa saja. Namun ayunan langkah kakinya begitu ringan. Bahkan tak ada sedikit pun suara yang ditimbulkannya. Begitu ringannya, sehingga dalam waktu sebentar saja sudah lenyap ditelan kegelapan malam. Namun suara tawanya masih terdengar semakin kecil dan menjauh.

"Ha ha ha...!"

Siang ini udara terasa begitu panas. Langit tampak cerah, tanpa awan sedikit pun menggantung di sana. Seakan-akan membuat sang mentari merajalela memancarkan sinarnya, untuk membakar permukaan bumi ini. Sedangkan angin bertiup kencang, memaksa pepohonan harus menggugurkan daun-daunnya.

Di bawah teriknya sinar matahari, tampak seorang pemuda memacu cepat kudanya. Debu mengepul menambah pengapnya udara siang ini. Meskipun pandangannya agak terhalang, namun lari kudanya tidak juga diperlambat. Bahkan semakin sering menggebah agar berlari lebih cepat lagi.

Dan saat memasuki sebuah desa, pemuda itu tidak juga mengendurkan lari kudanya. Dia malah semakin sering menggebah kudanya agar berlari lebih cepat lagi. Beberapa orang yang kebetulan berada di jalan, bergegas menyingkir. Mereka tidak sempat lagi menyelamatkan barang-barangnya yang seketika itu juga jadi berantakan diterjang kaki kuda.

"Minggir...! Minggir...!"

Pemuda itu tidak peduli dengan makian orang-orang yang merasa terganggu, dan terus menggebah kudanya semakin cepat. Bahkan ketika tiba-tiba seorang laki-laki tua bertongkat melintas menyeberangi jalan, pemuda itu jadi terkejut. Tapi lari kudanya

tidak mungkin dihentikan lagi.

"Minggir...!" teriak pemuda itu keras.

"Awas, Ki...!"

Terdengar seruan-seruan keras memperingatkan, namun laki-laki itu seperti jadi kebingungan. Dan pada saat kuda itu hampir saja menerjangnya, mendadak saja seorang pemuda berbaju rompi putih melesat menyambar laki-laki tua itu. Maka orang tua itu selamat dari terjangan kuda coklat yang dipacu bagai kesetanan itu.

Beberapa kali mereka bergulingan di tanah, namun pemuda yang menunggang kuda itu sama sekali tidak peduli. Dia terus saja menggebah kudanya dengan kecepatan tinggi. Membuat sepanjang jalan dipenuhi teriakan dan makian serta sumpah serapah.

"Anak setan...!" geram laki-laki tua seraya bangkit berdiri dibantu penolongnya.

"Kau tidak apa-apa, Ki?" tanya pemuda yang menolongnya tadi.

"Tidak. Terima kasih," sahut laki-laki tua seraya menerima tongkatnya. Bajunya segera dibersihkan dari debu yang melekat.

"Siapa penunggang kuda itu?" tanya pemuda berbaju rompi putih itu lagi.

"Rupadi, anak kepala desa ini," salah seorang perempuan gemuk

menyahuti.

Pemuda itu melirik sedikit, kemudian membantu laki-laki tua bertongkat itu menepi. Didudukkannya laki-laki tua itu di sebuah pohon yang tumbang di pinggir jalan.

"Tidak tahu kenapa, beberapa hari ini dia jadi gila begitu," gumam laki-laki tua itu lagi.

"Kenapa tidak dilaporkan saja pada orang tuanya, Ki?"

"Huh! Percuma...!"

Pemuda itu mengarahkan pandangannya pada Rupadi yang terus memacu kudanya. Debu semakin banyak mengepul. Dan makian serta sumpah serapah semakin sering terdengar sepanjang jalan. Dalam waktu beberapa saat saja, sepanjang jalan Desa Pucung jadi berantakan seperti baru saja terlanda angin badai.

Sementara Rupadi terus memacu kudanya semakin cepat. Sama sekali tidak dipedulikannya orang-orang yang memaki karena merasa terganggu kesibukannya. Bahkan kudanya semakin dipacu cepat begitu sebuah rumah yang besar dan paling megah di desa ini terlihat.

"Hup! Hiyaaa...!"

Pemuda yang mengenakan baju putih itu melompat dari punggung kuda begitu tiba di depan rumah yang memiliki halaman luas tanpa pagar. Ringan

sekali kakinya menjejak tanah, tepat di depan undakan beranda depan. Bergegas dia melangkah setengah berlari menaiki undakan beranda depan itu. Seorang laki-laki tua, muncul dari samping rumah. Lalu, diambilnya kuda coklat itu dan dibawanya ke samping.

Sementara Rupadi terus berjalan cepat melintasi beranda depan. Pada saat baru saja hendak masuk ke dalam rumah, mendadak seorang gadis cantik berbaju kuning gading muncul hendak keluar. Hampir saja mereka bertabrakan.

"He...! Matamu di mana sih...?!" bentak gadis itu mendelik

"Minggir!" sentak Rupadi seraya mendorong kasar tubuh gadis itu.

"Ah...!" gadis itu terpekik.

Tubuhnya terhuyung ke belakang hingga punggungnya menubruk sebuah pilar kayu hitam yang keras. Kembali gadis itu memekik kesakitan. Bibirnya meringis menahan sakit di punggungnya. Hampir saja dia memaki, kalau saja Rupadi tidak cepat menghilang ditelan pintu yang langsung tertutup.

"Dasar bergajul...!" maki gadis itu seraya meringis.

Makian gadis itu tidak terdengar, karena Rupadi sudah terus masuk ke dalam melewati ruangan depan yang cukup luas. Pemuda itu baru berhenti

berjalan setelah tiba di ruangan tengah. Tampak seorang laki-laki setengah baya mengenakan pakaian perlente tengah duduk ditemani seorang wanita cantik berbaju ketat warna biru laut yang tipis, sehingga memetakan bentuk tubuhnya. Hanya sebentar Rupadi menatap wanita itu, kemudian mengayunkan kakinya menghampiri.

"Pakaianmu kotor sekali, Rupadi. Dari mana saja kau...?" tegur laki-laki setengah baya itu langsung.

"Ada yang ingin kukatakan, Ayah," kata Rupadi, tidak mempedulikan teguran itu.

"Katakan saja," sahut laki-laki setengah baya yang dikenal bernama Ki Rejo, Kepala Desa Pucung ini.

Rupadi tidak langsung mengatakannya. Ditariknyanya napas panjang beberapa kali, mencoba menguasai jalan napasnya yang terengah-engah.

"Minum dulu, Rupadi," wanita cantik yang duduk di samping Ki Rejo menyodorkan secangkir teh hangat.

Rupadi hanya memandangi saja, namun menerima cangkir dari keramik itu. Kemudian tehnya dihirup sedikit, lalu diletakkan kembali ke atas meja.

"Ada apa, Rupadi?" tanya Ki Rejo.

"Ada mayat lagi, Ayah. Di Lembah Intan....," sahut Rupadi.

"Huh! Itu saja yang bisa kau katakan...? Apa tidak punya pekerjaan

lain lagi, hah...!" dengus Ki Rejo sambil mendelik.

"Tapi, Ayah...."

"Sudah...!" sentak Ki Rejo cepat. Rupadi langsung terdiam.

"Kau selalu mengatakan ada mayat, tapi tak pernah ada buktinya. Bahkan tak seorang pun yang melaporkan ada keluarganya yang hilang. Sudah...! Lebih baik kerjakan yang lain, yang lebih bermanfaat," kata Ki Rejo.

"Aku benar melihatnya, Ayah. Mayat-mayat itu ada di Lembah Intan. Tidak ada kepalanya lagi," Rupadi mencoba meyakinkan.

"Kalau memang ada, urus saja sendiri. Aku tidak suka dikatakan gila karena menanggapi orang yang sudah tidak waras!"

"Ayah...!" sentak Rupadi tersinggung dikatakan tidak waras.

"Dengar, Rupadi. Kau kubesarkan bukan untuk jadi cemoohan orang. Kau calon kepala desa di sini, untuk menggantikan aku. Bagaimana mungkin kau bisa jadi kepala desa kalau pikiranmu sudah tidak waras lagi...? Hentikan semua khayalanmu itu, Rupadi!" tegas Ki Rejo.

Rupadi gusar, lalu cepat berbalik dan langsung beranjak pergi tanpa berkata apa pun juga. Ayunan kakinya lebar dan terhentak. Ki Rejo hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja

melihat tingkah anak laki-lakinya yang semakin aneh belakangan ini.

"Seharusnya jangan berkata kasar seperti itu, Kakang. Kasihan. Nanti dia bisa kehilangan kepercayaan diri," ujar wanita di sebelah Ki Rejo dengan suara lembut.

"Kelakuannya semakin aneh saja. Bagaimana mungkin dia bisa mengkhayal begitu...?" dengan Ki Rejo seraya mendesah panjang.

"Mungkin dia memang melihat ada mayat di sana, Kakang."

"Kau jangan ikut-ikutan jadi edan, Rusila!" sentak Ki Rejo.

"Maaf. Bukannya aku ingin mencampuri, tapi tidak ada salahnya jika kau sesekali melihat ke sana," kilah wanita yang dipanggil Rusila itu lagi. Dia adalah istri muda Ki Rejo.

"Ah..., sudahlah. Aku tidak ingin membicarakan itu lagi!" sentak Ki Rejo.

Laki-laki tua itu mengambil tangan Rusila, dan membawanya ke bibir. Kemudian dengan lembut dikecupnya. Namun dengan halus sekali wanita itu melepaskan genggaman tangan laki-laki setengah baya yang menjadi suaminya. Bibir yang selalu memerah, mengulas senyuman manis menggairahkan. Ki Rejo malah melingkarkan tangannya di pinggang yang ramping.

"Kakang.... Nanti ada Lintang,"

lembut sekali Rusila menolak laki-laki setengah baya itu.

Sementara Rupadi sudah berada di ruangan depan kembali. Dengan kasar dibukanya pintu, dan kembali tubuhnya hampir bertabrakan lagi dengan gadis berbaju kuning gading. Gadis itu lagi-lagi memekik, dan langsung mendelik berang begitu melihat Rupadi lagi yang hampir menabraknya.

"Matamu sudah buta, ya...!" sentak gadis itu berang.

Rupadi tidak menanggapi, tapi malah merebut guci yang ada di tangan gadis itu. Langsung ditenggaknya isi guci itu hingga tandas.

"He...! Itu punya ayah...!"

Rupadi malah membuang guci itu ke luar halaman.

"Katakan pada ayah, araknya sudah kuminum."

Setelah berkata demikian, Rupadi langsung saja berjalan pergi.

"Dasar edan...!" rutuk gadis itu memberengut.

"Lintang...!" terdengar panggilan keras dari dalam.

"Iya, Ayah! Sebentar...!" teriak gadis berbaju kuning gading yang ternyata bernama Lintang, menyahuti.

Bergegas Lintang melangkah masuk. Sementara Rupadi sudah kembali mengubah kudanya meninggalkan halaman rumah besar itu. Kudanya dipacu cepat sambil

berteriak-teriak keras. Beberapa orang pekerja di rumah itu hanya menggeleng-gelengkan kepala saja sambil mengurut dada, melihat tingkah Rupadi yang semakin ugal-ugalan saja.

Di sebuah bukit kecil, Rupadi tengah memandangi lembah yang tidak begitu besar. Bukit itu membatasi lembah dengan Desa Pucung. Dari bukit ini, bisa terlihat setiap sudut lembah dengan leluasa sekali, tanpa ada penghalang.

"Aneh.... Padahal, tadi aku lihat mayat itu ada di sini," gumam Rupadi pelan.

Tatapan mata pemuda itu lurus ke satu arah, di mana terlihat seongkah batu besar bercahaya bagaikan intan. Kepalanya menggeleng-geleng. Sinar matanya seakan-akan tidak percaya dengan apa yang kini dilihatnya. Dia begitu yakin kalau tidak jauh dari batu itu, ada sesosok mayat tanpa kepala. Tapi sekarang, sudah tidak ada lagi. Bahkan tetesan darahnya pun tidak terlihat lagi di sana.

"Apa yang kau cari, Anak Muda...?"

"Heh...?!" Rupadi terperanjat ketika tiba-tiba saja terdengar

teguran dari arah belakang.

Seketika tubuhnya berbalik. Tampak di depannya kini, berdiri seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun. Laki-laki itu mengenakan baju merah menyala. Tampak sebilah pedang yang bergagang kuning seperti terbuat dari emas tergantung di pinggangnya. Rupadi agak bergidik juga saat memandang mata laki-laki itu yang begitu tajam menusuk.

"Siapa kau...?" tanya Rupadi, agak bergetar suaranya.

"Kau tidak perlu tahu siapa diriku, Rupadi," sahut orang berbaju merah itu, dingin dan datar suaranya.

"He...?! Kau tahu namaku...?" Rupadi semakin terperanjat.

"Aku tahu siapa dirimu, dan apa yang kau lakukan di sini, Rupadi. Sebaiknya, hentikan saja pekerjaan kosongmu itu. Tidak ada yang bisa kau dapatkan di sini," tegas laki-laki itu, tetap dingin nada suaranya.

"Kau tidak berhak melarangku!" sentak Rupadi ketus.

"Kau memang keras kepala, tapi lembek. Kau bisa kasar pada orang lain. Tapi menghadapi tua bangka hidung belang itu, kau malah bersembunyi seperti tikus!" dengus laki-laki berjubah merah itu.

"Kisanak, aku tidak kenal dirimu. Apa maksudmu berkata demikian...?!"

hati Rupadi mulai panas.

Rupadi sudah bisa menebak kalau laki-laki berbaju merah menyala ini menyinggung ayahnya. Dan pemuda itu tidak mau ayahnya dihina. Apalagi direndahkan, dengan perkataan hidung belang yang doyan lalap muda. Suatu penghinaan yang sukar dimaafkan.

"Ha ha ha.... Kenapa jadi marah begitu, Rupadi? Seharusnya kau marah pada ayahmu. Bahkan kalau perlu, membunuhnya! Karena dia sudah...."

"Tutup mulutmu, Keparat!" bentak Rupadi memutuskan ucapan orang berbaju merah itu.

"Seharusnya kau patut dikasihani. Tapi sayang sekali..., kau malah dibenci dan ayahmu enak-enakan dengan...."

"Cukup! Kalau tidak mau enyah dari sini, kubunuh kau!" bentak Rupadi mengancam.

"Ha ha ha.... Kau belum cukup mampu untuk membunuhku, Rupadi. Bahkan ayahmu sendiri tidak akan mampu menandingiku meskipun dalam dua jurus saja."

"Keparat...!"

Merah seluruh wajah Rupadi. Kemarahannya sudah mencapai puncak setelah mendengar kata-kata yang ringan namun sangat menyakitkan itu. Langsung saja pedangnya dicabut, dan....

Sret!

"Hiyaaat...!"

Rupadi langsung melompat menerjang sambil membabatkan pedang ke arah leher laki-laki berbaju merah itu. Namun orang itu hanya sedikit saja menarik kepalanya. Maka ujung pedang Rupadi hanya lewat begitu saja tanpa mengenai sasaran. Namun pemuda itu tidak diam sampai di situ saja. Dengan cepat sekali pedangnya diputar, dan langsung dibabatkan ke arah perut. Tapi orang berbaju merah itu meliukkan tubuhnya sedikit, tanpa menggeser kakinya. Tebasan pedang itu tidak mengenai sasaran lagi. Hal ini membuat pemuda berbaju putih itu semakin geram.

"Hiyaaat...!"

Rupadi semakin meningkatkan serangan-serangannya. Pedang itu berkelebat cepat, sehingga bentuknya jadi hilang. Dan yang terlihat kini hanya sinar keperakan yang berkelebatan cepat mengurung tubuh laki-laki berbaju merah itu. Namun sampai Rupadi melewati sepuluh jurus, belum juga mampu mendesak orang berbaju merah menyala itu.

"Cukup, Rupadi. Hentikan...!" sentak orang itu keras.

Tapi Rupadi tidak mendengarkan, dan malah semakin gencar menyerang. Akibatnya, orang berbaju merah itu

menggeram agak tertahan. Wajah yang pucat kaku, semakin terlihat pucat bagai tak teraliri darah lagi.

"Hup! Hiyaaa...!"

Tiba-tiba saja tubuhnya melenting ke atas. Dan dengan kecepatan bagai kilat, mendadak saja dilepaskannya satu pukulan ke arah dada Rupadi. Sementara pemuda itu benar-benar tidak menyangka akan datang serangan yang mendadak dan cepat luar biasa itu, sehingga tidak bisa lagi berkelit. Ujung jari orang berbaju merah itu tepat menotok dadanya.

"Akh...!" Rupadi terpekik tertahan.

Seketika itu juga tangannya terkulai, pedangnya jatuh terlepas dari genggamannya. Sebelum pemuda itu bisa menyadari apa yang telah terjadi, tubuhnya sudah ambruk tergeletak di tanah. Langsung pandangannya jadi gelap, kemudian tidak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya.

Laki-laki berbaju merah itu berdiri tegak memandangi. Ditariknya napas panjang dan dihembuskannya kuat-kuat. Sesaat kemudian, tubuhnya berbalik dan berjalan pergi meninggalkan Rupadi yang tergeletak di tanah berumput.

"Sayang sekali, aku tidak boleh membunuhnya," gumam laki-laki berbaju merah itu setengah mendesah.

Dia terus saja berjalan tanpa menoleh lagi. Ayunan kakinya begitu ringan, seakan-akan tidak menjejak tanah. Dalam waktu sebentar saja, laki-laki berbaju merah itu sudah lenyap ditelan kerimbunan pepohonan. Sementara Rupadi masih tergeletak tak bergerak-gerak lagi.

Bukit dekat lembah itu kembali sunyi senyap. Hanya desir angin yang terdengar menggeser dedaunan. Tak ada lagi suara lain yang bisa terdengar. Sementara matahari sudah semakin condong ke arah barat. Sinarnya tidak lagi terik seperti siang tadi, dan kini terasa lembut dan menyejukkan.

2

"Rangga...! Cepat ke sini...!"

Teriakan keras terdengar memecah keheningan senja di Lembah Intan. Terlihat seorang laki-laki muda berpakaian indah warna biru muda, berdiri di dekat sesosok tubuh berbaju putih yang tergeletak tak bergerak di tanah berumput. Tak berapa lama kemudian, muncul seorang pemuda mengenakan baju rompi putih. Sebilah pedang bergagang kepala burung tampak bertengger di punggungnya.

"Ada apa, Raden Antaka?" tanya

pemuda berbaju rompi putih yang dipanggil dengan nama Rangga.

Dan memang, pemuda itu adalah Rangga yang lebih dikenal berjudul Pendekar Rajawali Sakti. Sedangkan pemuda berbaju biru muda yang dipanggil Raden Antaka, hanya menunjuk saja ke tubuh yang tergeletak tak bergerak di depannya. Rangga memandang beberapa saat.

Begitu mengenali orang yang tergeletak itu, Rangga buru-buru memeriksanya. Ditariknya napas panjang setelah memeriksa, dan diberikannya beberapa totokan di beberapa bagian tubuh orang yang tergeletak itu.

"Hanya pingsan, tidak apa-apa," jelas Rangga.

"Kau kenali dia?" tanya Raden Antaka.

"Namanya Rupadi. Dia anak Kepala Desa Pucung. Tidak jauh dari sini," sahut Rangga.

"Kenapa pingsan di sini?" tanya Raden Antaka.

"Entahlah. Pingsannya akibat terkena totokan tenaga dalam cukup tinggi juga. Sebentar lagi juga dia sadar," sahut Rangga.

"Berarti dia baru saja bertarung.... Begitu kan maksudmu, Rangga?" agak bergumam suara Raden Antaka.

"Dugaanku begitu," sahut Rangga

kalem.

"Bertarung dengan siapa? Apakah dia punya musuh?" tanya Raden Antaka lagi.

"Maaf, Raden. Aku mengenalnya hanya dari cerita orang-orang di desa saja. Aku tidak tahu pasti, siapa dia sesungguhnya," sahut Rangga mulai terasa jenuh mendengar pertanyaan yang tidak ada habisnya dari anak muda yang baru berusia sekitar delapan belas tahun ini.

"Apakah kita tinggalkan saja dia di sini?" Raden Antaka meminta pendapat.

"Sebaiknya jangan, Raden. Terlalu berbahaya baginya berada di sini dalam keadaan tidak sadarkan diri," sergah Rangga kalem.

"Tapi perjalanan kita sendiri masih panjang, Rangga. Dan aku tidak ingin terhalang hanya karena mengurus persoalan begitu saja."

"Sebentar lagi malam, Raden. Ada baiknya kalau kita bermalam di sini," tegas Rangga.

"Katamu Desa Pucung tidak berapa jauh lagi. Kita bisa mencari penginapan di sana, Rangga."

"Sama saja, Raden. Di sini atau di penginapan, tidak ada bedanya. Lagi pula, tujuan kita bukan hanya mencari penginapan yang baik. Tapi, ada tugas penting yang harus diselesaikan

secepatnya," Rangga mengingatkan.

"Terseerah kau sajalah," Raden Antaka mengangkat bahunya. "Kau yang dipercayakan Ayahanda Prabu untuk meringkus buronan itu, dan aku tinggal mengikuti saja."

Rangga hanya mendengus saja. Kalau saja bukan karena sahabatnya yang meminta, malas rasanya berjalan bersama anak manja seperti ini. Permintaan bantuan Prabu Ranakali saja sudah cukup berat. Pendekar Rajawali Sakti tahu, siapa yang harus dicarinya. Dengan adanya anak manja ini, bebannya semakin bertambah saja.

Tapi Rangga tidak ingin mengecewakan sahabatnya itu. Meskipun berat, terpaksa Pendekar Rajawali Sakti menerima saat Raden Antaka memohon pada ayahnya untuk ikut serta meringkus buronan itu.

Tanpa banyak bicara lagi, Rangga mencari ranting-ranting kering. Kemudian ditumpuknya ranting itu di bawah pohon yang cukup besar, dengan daun-daunnya yang rimbun. Sedangkan Raden Antaka hanya diam saja, duduk sambil memandang ke sekitarnya. Rangga sempat melirik kesal pada pemuda manja itu, namun hanya dipendam di dalam hati.

"Sudah berapa lama kau menjadi pengembara, Rangga?" tanya Raden Antaka. Sedikit pun pemuda itu tidak

menaruh rasa hormat pada Pendekar Rajawali Sakti, meskipun jauh lebih muda.

"Aku tidak pernah menghitung," sahut Rangga singkat.

"Kau pasti memiliki ilmu kesaktian tinggi, sehingga Ayahanda Prabu begitu mempercayaimu," agak sinis nada suara Raden Antaka.

"Tidak juga," sahut Rangga merendah.

"Jadi seorang pengembara, setidaknya harus memiliki bekal kepandaian dalam ilmu olah kanuragan dan kesaktian. Aku tidak percaya kalau kau hanya sedikit saja memilikinya. Padahal julukanmu Pendekar Rajawali Sakti."

"Sebuah julukan belum pasti memiliki tingkat kepandaian tinggi, Raden. Kau sendiri juga bisa memperoleh julukan itu. Terserah saja, apa julukan yang kau sukai. Asalkan, cocok dengan segala tingkah laku dan perbuatanmu," sahut Rangga.

"Menurutmu, julukan apa yang pantas untukku?" tanya Raden Antaka meminta pendapat.

Sedikit pun pemuda itu tidak merasa kalau kata-kata Rangga tadi mengandung sindiran sinis pada dirinya. Bahkan seperti mendapat pujian saja, sehingga meminta pendapat Pendekar Rajawali Sakti untuk

mendapatkan sebuah julukan baginya.

"Hanya Raden sendiri yang bisa menentukannya," sahut Rangga enggan.

"Tapi menurutmu, aku pantas pakai julukan apa?" desak Raden Antaka tidak puas dengan jawaban Rangga.

"Maaf, Raden. Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Aku belum tahu persis, bagaimana kehidupanmu sehari-harinya. Sebuah julukan dalam kalangan persilatan, biasanya ditentukan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Atau bisa juga dari nama jurus andalannya. Bahkan ada yang mengambil dari senjata pusakanya, atau dari tempat asalnya. Berbagai macam bisa digunakan untuk mengambil nama julukan, Raden. Dan itu tergantung dari yang menginginkannya," jelas Rangga dengan rinci.

"Lalu kau sendiri, kenapa memakai julukan Pendekar Rajawali Sakti?" tanya Raden Antaka ingin tahu.

Sukar bagi Rangga untuk menjawab pertanyaan itu. Karena julukan Pendekar Rajawali Sakti bukan kehendak dirinya sendiri, melainkan memang pemberian gurunya yang sudah meninggal seratus tahun yang lalu. Tidak mungkin Rangga menjelaskannya pada Raden Antaka, karena itu sama saja dengan membuka rahasia dirinya sendiri yang selama ini tertutup rapat.

Memang kadang-kadang rasa

keingin-tahuan Raden Antaka membuat Rangga jadi kepusingan sendiri. Terkadang pertanyaannya terlalu sulit dijawab. Tapi Rangga memang mengakui kalau Raden Antaka memiliki otak cerdas, di samping daya tangkap dan daya ingatnya sungguh tajam. Dan paling tidak, melebihi pemuda-pemuda lain seusianya.

"Dari mana kau ambil julukan itu, Rangga?" desak Raden Antaka belum merasa puas kalau pertanyaannya belum terjawab.

"Maaf. Aku tidak bisa menjawabnya," sahut Rangga.

"Kenapa?"

"Karena itu merupakan rahasia seorang pendekar yang tidak boleh diketahui orang lain," Rangga mencoba menjelaskan, meskipun terasa sulit sekali.

"Apakah semua orang-orang persilatan juga merahasiakan julukannya?" tanya Raden Antaka lagi.

"Ya. Tapi ada juga yang tidak."

Raden Antaka mengangguk-anggukkan kepalanya. Mungkin bisa mengerti atau mungkin juga merasa tidak ada gunanya lagi mendesak. Kalau saja yang dihadapi bukan Pendekar Rajawali Sakti, pasti sudah didesaknya dengan mempergunakan kekuasaan sebagai putra mahkota. Namun karena Rangga adalah sahabat karib ayahnya, tidak mungkin

terus didesak. Apalagi memaksa kehendaknya. Entah kenapa, Raden Antaka merasa sungkan pada Pendekar Rajawali Sakti ini.

"Sebaiknya malam ini Raden tidur saja. Biar aku yang menjaga," kata Rangga.

"Aku memang ingin tidur. Penat rasanya seluruh badanku, setelah seharian berada di punggung kuda."

"Nanti juga akan terbiasa kalau sering-sering mengembara mencari pengalaman, Raden," ujar Rangga seraya tersenyum.

"Kalau bersamamu, selamanya pun aku mau."

Lagi-lagi Rangga hanya tersenyum saja. Entah apa arti senyumnya kali ini. Mungkin karena sikap Raden Antaka yang mulai berubah selama ikut mengembara dengannya, mencari seorang pelarian yang kabur dari dalam penjara. Memang kehidupan di alam bebas bisa merubah seseorang dalam waktu singkat. Mereka yang hidup di alam bebas, mau tak mau harus menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Karena bagaimanapun kuatnya seseorang, tidak akan mungkin bisa menaklukkan alam yang banyak menyimpan misteri ini.

"Aaa...!"

Rangga tersentak kaget ketika tiba-tiba terdengar jeritan panjang melengking tinggi. Jelas sekali kalau jeritan itu datang dari arah lembah di depan sana. Pendekar Rajawali Sakti melirik sebentar pada Raden Antaka yang terlelap dalam buaian mimpi. Sedikit pun anak muda itu tidak bergeming meskipun jeritan tadi terdengar jelas.

"Hup...!"

Rangga melesat cepat bagaikan kilat. Gerakannya sungguh ringan, dan tak menimbulkan suara sedikit pun juga. Begitu cepatnya, sehingga dalam tiga kali lesatan saja sudah berada di bibir lembah yang selalu terang-benderang jika malam hari. Pendekar Rajawali Sakti terbeliak begitu melihat seseorang berpakaian serba merah, berdiri tegak di samping sesosok tubuh yang tergeletak dengan kepala terpisah dari leher.

"Singo Wulung..., " desis Ranga begitu mengenali laki-laki berbaju merah menyala itu.

Seketika itu juga, Ranga melesat ke dalam lembah yang terang-benderang. Memang, batu-batu yang berserakan di lembah itu memancarkan cahaya terang. Cepat dan ringan sekali lesatan Pendekar Rajawali Sakti itu, sehingga tahu-tahu sudah berdiri sekitar dua

tombak di depan laki-laki berjubah merah, yang dikenali sebagai Singo Wulung.

"He...?!" Singo Wulung terperanjat kaget begitu tiba-tiba di depannya sudah berdiri seorang pemuda mengenakan baju rompi putih.

"Rupanya kau bersembunyi di sini, Singo Wulung?" desis Rangga dengan suara yang dingin membekukan.

"Pendekar Rajawali Sakti..., " Singo Wulung rupanya juga mengenali Rangga. "Mau apa kau berada di sini?!"

"Membawamu kembali ke Kerajaan Talang Mega," sahut Rangga datar.

"Ha ha ha.... Rupanya Prabu Ranakali meminta bantuanmu untuk menangkapku kembali, Pendekar Rajawali Sakti. Berapa banyak kau dibayar, heh...?!" lantang sekali suara Singo Wulung.

"Aku bukan orang bayaran sepertimu, Singo Wulung!" sentak Rangga mendesis.

"Ha ha ha...!" Singo Wulung kembali tertawa terbahak-bahak.

"Hm.... Rupanya kau sudah bertingkah lagi, Singo Wulung," desis Rangga seraya melirik tubuh yang tergeletak tak bernyawa di depannya.

Dari lehernya yang buntung tak berkepala lagi, mengucur darah segar yang seakan-akan tak mau berhenti mengalir. Jelas sekali kalau orang itu

belum lama tewas di sini. Sukar bagi Rangga untuk mengenalinya, karena kepala orang itu sudah terbungkus sehelai kain lusuh.

"Nasibmu akan seperti dia jika coba-coba mengusikku, Pendekar Rajawali Sakti...!" ancam Singo Wulung mendesis.

"Sayang sekali. Aku sudah berjanji untuk membawamu kembali ke penjara, Singo Wulung," sahut Rangga, dingin sekali suaranya.

"Ha ha ha.... Tidak semudah itu, Pendekar Rajawali Sakti. Kau boleh membawa kepalaku, asal langkahi dulu mayatku!"

Rangga terdiam dengan bibir terkutup rapat. Jelas sekali kalau kata-kata lantang itu mengandung nada tantangan dan ancaman yang tidak bisa dianggap main-main. Dan Rangga sudah banyak mendengar tentang laki-laki berbaju merah ini. Tingkat kepandaian-nya tinggi sekali, sehingga jago-jago dari Kerajaan Talang Mega sendiri tidak ada yang sanggup menandinginya. Maka Prabu Ranakali terpaksa harus meminta bantuan Pendekar Rajawali Sakti.

Bet!

Wuk!

Singo Wulung menggerak-gerakkan kedua tangannya di depan dada, membuka jurus. Gerakan tangan yang tampak

halus dan tidak bertenaga itu ternyata menimbulkan angin kencang. Saat itu juga Rangga menggeser kakinya ke samping beberapa tindak. Disadarinya kalau Singo Wulung bukanlah lawan enteng. Gerakan tangan yang menimbulkan angin menderu saja, sudah menandakan kalau laki-laki berbaju merah menyala ini memiliki tenaga dalam tinggi.

"Aku akan mengakui ketangguhanmu jika kau berhasil menahan serangan-seranganku. Pendekar Rajawali Sakti," tegas Singo Wulung dingin.

"Hm...," gumam Rangga perlahan.

"Bersiaplah, Pendekar Rajawali Sakti. Tahan...! Yaaaah...!"

Sambil berteriak keras menggelgar, Singo Wulung langsung memberi serangan dahsyat. Sedikit pun kakinya tidak digerakkan. Tapi tangan kanannya bergerak cepat mengebut ke depan. Seketika seberkas cahaya merah meluncur deras ke arah pemuda berbaju rompi putih.

"Uts...!"

Buru-buru Rangga menarik tubuhnya ke samping, sehingga sinar merah yang membentuk bulatan itu lewat di samping tubuhnya. Namun pada saat yang sama, Singo Wulung melompat sambil berteriak nyaring.

"Hiyaaat...!"

Bet! Bet!

Dua kali Singo Wulung melepaskan pukulan keras bertenaga dalam tinggi sekali. Seketika Rangga meliukkan tubuhnya menghindari serangan cepat dan dahsyat itu. Namun Pendekar Rajawali Sakti sempat terperangah juga, karena merasakan adanya angin dorongan yang sangat kuat dari tenaga pukulan yang dilepaskan Singo Wulung tadi. Dan ini membuat Rangga sedikit terhuyung, terdorong ke belakang beberapa tindak.

"Hup! Haaap...!"

Buru-buru Pendekar Rajawali Sakti menggerak-gerakkan tangannya di depan dada sambil mengerahkan tenaga dalam untuk mengimbangi tenaga dalam yang dimiliki Singo Wulung. Pada saat itu, Singo Wulung sudah kembali memberi serangan keras dan beruntun. Rangga berkelit dan langsung menggerakkan kakinya dengan lincah sambil meliukkan tubuhnya. Gerakan yang dilakukan Pendekar Rajawali Sakti sungguh indah sekali. Terlihat pelan dan lembut, namun sukar bagi Singo Wulung untuk memasukkan pukulan dan tendangannya. Karena, Rangga mengerahkan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib'. Suatu jurus yang seringkali digunakan, dan belum ada seorang pun yang bisa memecahkan kelemahannya dalam keadaan bertarung.

"Phuih! Hup...!"

Sambil menyemburkan ludahnya, Singo Wulung langsung melompat ke belakang sejauh lima tindak. Hatinya benar-benar kesal, karena Rangga bertarung seperti main-main saja, dan sedikit pun tidak memberi serangan balasan. Pendekar Rajawali Sakti hanya menghindar dengan gerakan-gerakan membingungkan, seolah-olah sama sekali tidak mengeluarkan jurus satu pun juga.

"Aku bukan anak kemarin sore yang bisa kau ajak main-main, Pendekar Rajawali Sakti!" geram Singo Wulung.

"Hm..." Rangga hanya tersenyum saja sambil mengumam perlahan.

Memang jurus 'Sembilan Langkah Ajaib' yang dimilikinya selalu membuat lawan jadi kesal. Dan tujuan jurus itu memang demikian. Memancing kemarahan lawan hingga tidak bisa mengendalikan diri lagi. Dengan demikian, tidak terlalu sukar bagi Rangga untuk mendikte lawan. Hal ini sering dialami Pendekar Rajawali Sakti dalam pertarungan. Suatu jurus aneh dan sangat dibanggakannya. Meskipun lawan memiliki kepandaian tinggi sekali, paling tidak akan membutuhkan waktu lama untuk bisa mengetahui kelemahannya. Memang jurus 'Sembilan Langkah Ajaib' ini hampir saja mencapai kesempurnaan, sehingga hampir

tidak ada kelemahannya.

"Hap...!"

Bet! Bet...!

Cepat sekali Singo Wulung melakukan beberapa gerakan tangan disertai liukan tubuh yang lentur. Kemudian mendadak tangannya menghentak ke depan. Pada saat itu, terlihat secercah cahaya merah memancar keluar dari kedua telapak tangannya yang terbuka lebar, langsung meluruk deras ke arah Pendekar Rajawali Sakti.

"Hiyaaa...!"

Secepat kilat Rangga melompat ke atas dengan tubuh berputaran beberapa kali di udara. Maka sinar merah itu lewat di bawah tubuhnya. Namun Singo Wulung terus menghentakkan tangannya beberapa kali. Akibatnya beberapa sinar merah yang membentuk bulatan seperti bola, terus mencecar tubuh Rangga yang kini terpaksa berjumpalitan di udara.

Beberapa ledakan terdengar menggelegar saat bola-bola sinar merah itu menghantam tanah dan bebatuan serta pohon-pohon yang langsung hancur seketika.

"Hap...!"

Bergegas Rangga meluruk turun begitu bola-bola sinar merah tidak lagi mencecarnya. Dan Pendekar Rajawali Sakti jadi kaget setengah mati, karena di tempat ini sudah tidak

ada lagi laki-laki berbaju merah menyala yang tadi menyerangnya dengan bola-bola merah. Entah kapan perginya, tahu-tahu Singo Wulung sudah lenyap begitu saja seperti ditelan bumi. Rangga mengedarkan pandangannya berkeliling. Tapi tak ada seorang pun yang terlihat di lembah ini.

"Setan...!" dengus Rangga kesal.

"Aaa...!"

Tiba-tiba saja terdengar jeritan panjang yang melengking tinggi. Pendekar Rajawali Sakti itu terkejut. Lebih terkejut lagi, karena jeritan itu datang dari arah dia meninggalkan Raden Antaka yang tengah tidur. Dan di sana pula ada Rupadi, putra Kepala Desa Pucung.

"Hup! Hiyaaa...!"

Seketika itu juga Rangga melesat cepat bagaikan kilat. Gerakannya sungguh luar biasa, karena Pendekar Rajawali Sakti sudah memiliki kesempurnaan dalam ilmu meringankan tubuh. Sehingga dalam waktu sekejap saja sudah lenyap ditelan kegelapan malam.

"Raden...!" seru Rangga begitu sampai di tempat Raden Antaka ditinggalkan.

Bukan main terkejutnya Pendekar Rajawali Sakti, karena Raden Antaka sudah tidak ada lagi di tempatnya. Sedangkan Rupadi masih tergolek tak

sadarkan diri. Tiga ekor kuda masih berada di tempatnya semula. Hanya Raden Antaka yang menghilang.

"Raden...!" teriak Rangga kencang memanggil.

Namun tak ada sahutan. Suara panggilan keras itu menggema terpantul kembali. Sunyi, tak ada suara sedikit pun terdengar. Pendekar Rajawali Sakti mengedarkan pandangannya berkeliling.

"Hhh.... Seharusnya aku tidak meninggalkannya di tempat ini," keluh Rangga seraya menjatuhkan diri.

Tidak ada yang bisa dilakukannya. Raden Antaka benar-benar lenyap. Dan hanya satu nama yang bisa terlintas di benak Pendekar Rajawali Sakti itu. Rangga jadi cemas kalau Raden Antaka sampai jatuh ke tangan Singo Wulung. Karena jelas betul, laki-laki berbaju merah yang menjadi buronan pihak Kerajaan Talang Mega itu seorang laki-laki kejam.

"Kalau saja dia tidak bersikeras untuk ikut, tentu tidak akan sampai begini. Hhh.... Anak itu benar-benar bikin susah..." kembali Rangga menggerutu mengeluh.

Rangga memalingkan mukanya ketika mendengar rintihan lirih. Saat itu pagi sudah datang menjelang. Matahari sudah agak tinggi menyinari bumi. Cahayanya cukup terik membakar. Tampak Rupadi mulai sadarkan diri. Kepalanya bergerak-gerak menggeleng, sebentar kemudian menggerinjang bangkit duduk. Pemuda itu terkejut saat melihat ada orang lain di dekatnya. Dan lebih terkejut lagi, begitu menyadari kalau masih berada di dekat Lembah Intan.

"Oh, siapa kau? Kenapa kau berada di sini?" tanya Rupadi.

"Tenangkan dulu dirimu. Kau baru saja bangun dari pingsan semalaman," jelas Rangga kalem.

"Pingsan...? Aku pingsan semalaman?!" Rupadi terbeliak seakan-akan tidak percaya.

Pemuda itu mengingat-ingat kembali apa yang dialaminya kemarin. Dan.... Memang dia tidak sadarkan diri setelah bertarung melawan seorang berbaju merah. Rupadi memandangi Pendekar Rajawali Sakti dalam-dalam, kemudian langsung beranjak bangkit berdiri dan berlari ke bibir lembah. Pemuda itu memandangi lembah yang tidak seberapa besar di depannya.

"Kau berada di sini semalam?" tanya Rupadi seraya memutar tubuhnya.

"Benar," sahut Rangga seraya bangkit berdiri.

"Apakah ada suatu kejadian semalam di sini?" tanya Rupadi lagi.

Pemuda itu mengayunkan kakinya mendekati Rangga yang tengah membenahi kudanya. Kuda hitam yang tinggi dan tegap serta berotot kuat. Namanya Dewa Bayu. Sedangkan Rupadi sendiri menghampiri kudanya. Sungguh tidak disadari kalau Rangga tidak menjawab pertanyaannya tadi.

"Kuda siapa itu?" tanya Rupadi lagi.

"Teman," sahut Rangga singkat.

"Lalu, ke mana temanmu?"

Rangga tidak langsung menjawab. Dipandanginya pemuda yang pernah dilihatnya beberapa hari yang lalu ketika menunggang kuda seperti kesetanan, sehingga membuat hampir seluruh Desa Pucung gempar. Bahkan hampir saja kuda milik Rupadi melanda seorang laki-laki tua. Dan rasanya tidak mungkin Rangga bisa berterusterang pada pemuda edan ini.

"Pergi," hanya itu yang bisa dijawab Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti melompat naik ke punggung kudanya. Sebentar dipandanginya kuda milik Raden Antaka. Jelas kalau itu hanya kuda biasa yang tidak memiliki keistimewaan sama sekali. Tanpa berkata apa-apa lagi,

pemuda berbaju rompi putih itu berdecak seraya menghentak tali kekang kudanya.

"Ck ck, yeh! Yeah!"

Kuda hitam itu melangkah perlahan meninggalkan daerah sekitar lembah itu. Sedikit pun tidak dipedulikannya Rupadi yang bergegas naik ke punggung kudanya. Rupadi mengambil tali kendali kuda yang ditinggalkan Rangga. Bergegas kudanya digebah, menyusul Pendekar Rajawali Sakti.

"Hei, apa kau tidak membutuhkan kuda ini lagi?" teriak Rupadi.

Rangga tidak menjawab, dan terus saja mengendalikan kudanya dengan langkah perlahan. Rupadi mensejajarkan langkah kaki kudanya di kanan pemuda berbaju rompi putih itu. Saat ini Rangga memang lagi segan bicara. Semalaman Pendekar Rajawali Sakti tidak tidur, karena mencari Raden Antaka di sekitar Lembah Intan itu. Tapi jejaknya saja tidak ditemukan. Pikirannya selalu terpusat pada Putra Mahkota Kerajaan Talang Mega itu. Dia benar-benar mencemaskan keselamatan Raden Antaka.

"Kalau tidak salah, aku pernah melihatmu," kata Rupadi seraya mengingat-ingat.

Pemuda itu begitu yakin kalau pernah melihat pemuda berbaju rompi putih ini. Tapi sukar untuk mengingat

kembali, meskipun telah berusaha. Tapi Rupadi begitu yakin kalau pernah melihatnya.

"Saat kau gila-gilaan memacu kuda. Hampir saja kau membunuh seorang laki-laki tua," jelas Ranga datar. Sedikit pun kepalanya tidak menoleh pada Rupadi yang berkuda di sebelah kanannya.

"Ooo..., iya. Aku ingat. Maaf, waktu itu aku buru-buru sekali," Rupadi baru ingat.

Pemuda berbaju rompi putih inilah yang menyelamatkan orang tua yang hampir saja terlenda kudanya waktu itu. Memang hanya sekejap saja, sehingga Rupadi tidak sempat memperhatikan. Apalagi waktu itu memang sedang terburu-buru. Tapi kenyataan yang dihadapinya sungguh pahit. Ayahnya sendiri sudah tidak lagi mau percaya padanya. Dan Rupadi yakin, walaupun apa yang telah dilihatnya selama ini dikatakannya, pasti pemuda berbaju rompi putih itu juga tidak akan mempercayai.

Rupadi jadi mengeluh sendiri karena kini tidak ada lagi orang yang bisa mempercayai dirinya. Semua orang akan mencibir dan melecehkannya. Bahkan yang lebih menyakitkan lagi, semua orang menganggap dirinya sudah gila. Rupadi melirik pemuda berbaju rompi putih yang berkuda di sebelah

kirinya.

"Apakah dia juga menganggapku tidak waras lagi...?" Rupadi bergumam sendiri di dalam hati.

Otak pemuda itu terus bekerja keras, menduga-duga tentang orang di sebelahnya.

"Kelihatannya kau bukan penduduk Desa Pucung," tebak Rupadi lagi.

"Memang," sahut Rangga singkat.

"Apa kau sudah dengar tentang mayat-mayat tak berkepala di Lembah Intan itu?" Rupadi mulai memancing. Dia memang masih belum yakin kalau pemuda yang belum dikenalnya ini bisa mempercayainya atau tidak.

Namun kata-kata Rupadi barusan membuat Rangga tersentak, sehingga langsung menghentikan langkah kaki kudanya. Dipandangnya pemuda itu dalam-dalam. Sedangkan Rupadi sendiri juga terkejut, karena tidak menduga kalau orang yang diajaknya bicara ini begitu terkejut. Bahkan seperti belum mendengar tentang mayat-mayat tak berkepala yang selalu ditemuinya di Lembah Intan.

"Maaf, seharusnya memang aku tidak berkata seperti itu tadi. Kalau tidak suka mendengarnya, kuminta jangan menuduhku gila dan pemimpi," kata Rupadi buru-buru.

"Apa kau melihat tentang mayat tak berkepala itu semalam...?" Rangga

malah bertanya hal yang sama, disertai pandangan tajam penuh selidik.

"Apa...?!" Rupadi sampai terbeliak mendengar pertanyaan Rangga barusan.

Sungguh tidak disangka kalau pemuda berbaju rompi putih itu menanggapi sungguh-sungguh. Tapi... apakah memang ada lagi mayat tak berkepala semalam...? Dan pemuda berbaju rompi putih ini.... Rupadi malah memandangi Rangga dalam-dalam, seakan ingin meyakinkan pendengarannya barusan. Keterkejutan Rupadi rupanya membawa kegembiraan juga. Pertanyaan Rangga barusan sudah menandakan kalau selama ini dia tidak bermimpi. Dan memang benar adat mayat-mayat tak berkepala di dalam lembah yang selalu bersinar terang pada malam hari itu.

* * *

Senja sudah mulai merayap turun ke kaki langit. Sang surya yang semula bersinar terik, kini jadi redup. Bahkan terasa lembut sekali menyentuh kulit. Cahayanya memerah jingga membayang di balik belahan bumi bagian barat. Begitu indahnya, sehingga tak patut jika dilewatkan begitu saja.

Namun keindahan senja ini tidak bisa dinikmati seorang pemuda berwajah

tampam yang rambutnya panjang meriap, sedikit tergelung ke atas. Baju putih tanpa lengan yang dikenakannya berkibar-kibar tertiuip angin yang cukup keras, menebarkan hawa sejuk menyegarkan. Pemuda berbaju rompi putih itu mengayunkan kakinya perlahan-lahan sambil menuntun kuda hitamnya yang mengikuti di belakang. Dia memang Rangga atau yang berjudul Pendekar Rajawali Sakti.

Rangga tidak yakin kalau Singo Wulung beraksi tanpa sebab. Terlebih lagi kali ini laki-laki itu seperti menyimpan sesuatu. Pasti ada sesuatu yang terjadi di sekitar Desa Pucung dan Lembah Intan ini. Tapi bukan hanya itu saja yang sekarang jadi beban pikiran Rangga. Karena sampai saat ini nasib Raden Antaka yang menghilang begitu saja belum diketahuinya, tanpa ada jejak sama sekali.

"Tolooong...!"

"Heh...?!" Rangga tersentak kaget ketika tiba-tiba mendengar teriakan keras yang tidak seberapa jauh darinya.

Tanpa berpikir panjang lagi, Pendekar Rajawali Sakti melesat cepat. Kudanya ditinggalkan begitu saja. Begitu cepatnya, sehingga dalam sekejap saja Rangga sudah begitu jauh. Pendekar Rajawali Sakti berlari kencang mempergunakan ilmu meringankan

tubuh. Dia seperti berlari di atas angin saja, seakan-akan kedua kakinya tidak menjejak tanah sama sekali.

Pendekar Rajawali Sakti terbeliak saat melihat empat orang laki-laki yang kelihatannya masih muda dan tanggung, tengah memaksa seorang gadis cantik berbaju kuning gading. Dua orang memegang tangan gadis itu dan berusaha menyeretnya. Sedangkan dua orang lagi menakut-nakutinya dengan golok. Gadis itu meronta-ronta, mencoba melepaskan diri.

"He!...!" bentak Rangga keras.

Bentakan Pendekar Rajawali Sakti yang begitu keras membuat empat pemuda tanggung itu terkejut dan langsung melepaskan gadis itu. Seketika mereka berlari kencang berserabutan, dan berpacaran menembus semak dan kebun. Sedangkan gadis berbaju kuning gading itu bergegas menghampiri Rangga. Air matanya bercucuran membasahi pipi yang kemerahan. Dia langsung jatuh terduduk dan menangis sesenggukan.

"Ssst.., sudah. Mereka sudah tidak ada lagi," bujuk Rangga agar gadis itu diam tak menangis lagi.

Gadis berbaju kuning gading itu terus menangis sesenggukan. Kemudian kepalanya diangkat, seraya menyeka air matanya dengan punggung tangan. Lalu dipandangnya Rangga dengan sesekali masih terisak sambil menggosok matanya

dengan punggung tangan. Perlahan dia bangkit berdiri.

"Terima kasih," ucap gadis itu tersendat.

"Sudahlah. Sebaiknya kau cepat pulang. Mereka sudah pergi," kata Rangga lembut, seraya menepuk-nepuk pundak gadis itu.

Tapi gadis itu malah memandangi Rangga dalam-dalam. Dan Pendekar Rajawali Sakti jadi tersenyum maklum. Tentu saja gadis ini tidak berani pulang sendirian, dan pasti takut dicegat anak-anak berandal tadi. Anak-anak tanggung yang mencoba berbuat nakal tanpa memikirkan akibatnya.

"Di mana rumahmu? Mari kuantar kau pulang," Rangga menawarkan jasa.

"Terima kasih," ucap gadis itu perlahan.

Mereka kemudian melangkah perlahan-lahan. Gadis berbaju kuning gading itu berjalan sambil menundukkan kepala. Seekor kuda hitam datang menghampiri. Kuda itu mendengus-dengus dengan kepala terangguk-angguk begitu dekat di depan Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti mengambil tali kekang kuda itu dan menuntunnya. Mereka terus saja berjalan tanpa bicara sedikit pun. Sesekali gadis berbaju kuning gading itu melirik pemuda tampan berbaju rompi putih yang berjalan di sampingnya. Saat panda-

ngannya bertemu tatapan mata pemuda itu, buru-buru perhatiannya dialihkan ke arah lain.

"Kakang pasti bukan dari Desa Pucung, ya...?" gadis itu memulai pembicaraan.

"Benar," sahut Rangga kalem.

"Kakang dari mana?" tanya gadis itu lagi.

"Dari jauh," sahut Rangga seenaknya.

"Maksudku, dari desa mana?"

"Tidak tahu."

"Kok tidak tahu...?" gadis itu jadi keheranan.

"Aku lahir dan besar di alam bebas. Jadi tidak tahu berasal dari desa mana," jelas Rangga. Tentu saja jawaban yang diberikan Rangga tidak benar sama sekali. Dan itu memang disengaja, karena Pendekar Rajawali Sakti tidak ingin ada orang lain mengetahui asal-usulnya, kecuali orang-orang tertentu saja.

"Ooo.... Pengembara, ya...?" tebak gadis itu.

Rangga hanya mengganggukan kepalanya saja sambil sedikit memberi senyuman. Mereka terus saja berjalan tanpa berbicara lagi. Sementara Desa Pucung sudah terlihat di depan. Sebuah desa yang cukup ramai, meskipun agak sedikit kumuh. Namun desa itu tergolong besar juga.

"Masih jauh rumahmu?" tanya Rangga.

"Dari sini juga sudah kelihatan," sahut gadis itu.

"Yang mana?"

"Itu..., yang paling besar. Di depannya ada pohon waru."

Rangga sedikit tertegun juga saat gadis itu menunjuk rumah yang paling besar di desa itu. Dan Rangga tahu kalau rumah itu milik Kepala Desa Pucung. Pendekar Rajawali Sakti kemudian memandangi gadis berbaju kuning gading yang berjalan di sampingnya ini.

"Kau anak kepala desa?" tebak Rangga.

"Benar. Namaku Lintang," gadis itu membenarkan tebakan Rangga seraya memperkenalkan namanya. "Kakang siapa?"

"Rangga," sahut Rangga singkat.

"Kakang sudah pernah ke sana?" tanya Lintang lagi.

"Kemarin," sahut Rangga, tetap singkat saja.

Kembali mereka terdiam. Sementara Desa Pucung sudah semakin dekat saja. Beberapa kali Pendekar Rajawali Sakti melirik gadis di sebelahnya. Entah apa yang ada di dalam pikiran pemuda berbaju rompi putih saat itu. Yang jelas, ingatannya langsung tertuju pada Rupadi yang saat ini entah berada

di mana saat ditinggalkan di dekat Lembah Intan. Dia juga sudah pernah mendengar tentang Rupadi yang dikatakan sebagai pemimpi. Ini karena dia selalu merasa yakin kalau benar melihat mayat-mayat tanpa kepala di lembah itu. Dan semalam, Rangga juga melihat. Bahkan tahu siapa pelakunya. Pendekar Rajawali Sakti sempat pula bertarung beberapa jurus. Sayangnya orang yang selalu mengenakan baju merah itu sempat kabur.

"Kok diam, Kakang?" tegur Lintang.

"Ah, tidak. Aku hanya sedang berpikir...", sahut Rangga dengan sengaja memutuskan ucapannya.

"Boleh kutahu, apa yang kau pikirkan, Kakang?" pinta Lintang.

"Tentu saja. Aku sedang memikirkan dirimu," sahut Rangga.

"Memikirkan aku...?! " Lintang tampak terkejut.

"Iya. Aku heran, untuk apa kau datang ke tempat seperti itu seorang diri...?" Ada saja pikiran yang terlintas di benak Rangga saat ini.

"Aku mencari kakakku," sahut Lintang.

"Siapa kakakmu?" tanya Rangga berpura-pura.

"Kakang Rupadi. Apa Kakang melihatnya? Dia menunggang kuda coklat, berbaju putih dan membawa

pedang," Lintang menyebutkan ciri-ciri kakaknya.

Sedangkan Rangga yang sebenarnya sudah mengetahui, mengangguk-anggukkan kepalanya. Tepat sekali ciri-ciri yang diberikan Lintang tentang Rupadi.

"Lalu, siapa anak-anak itu tadi?" tanya Rangga lagi.

"Aku tidak tahu. Katanya mereka melihat Kakang Rupadi. Tidak tahunya, aku malah dibawa ke sana...", agak bergidik tubuh Lintang begitu teringat kejadian tadi.

"Apa mereka bukan penduduk Desa Pucung?"

"Tidak tahu. Aku tidak kenal semua orang di sini," sahut Lintang polos.

Rangga hanya tersenyum saja. Lintang benar-benar merupakan gadis desa yang polos dan lugu. Gadis remaja yang tak pernah keluar rumah dan selalu menuruti kata orang tua, tanpa peduli dengan perasaan hatinya sendiri. Masih banyak gadis desa di sekitar wilayah kulon ini, bukan hanya gadis desa seperti Lintang ini, bahkan gadis-gadis bangsawan pun begitu. Bahkan lebih parah lagi, mereka tidak bisa bebas bergaul, apalagi keluar dari pintu rumahnya. Jika mereka ingin keluar rumah, maka puluhan orang yang mengawalinya.

Mereka terus saja berjalan, dan

kini memasuki Desa Pucung yang selalu ramai. Mereka yang berpapasan, menganggukkan kepalanya. Dan Lintang hanya membalas dengan senyum saja sambil mengangguk sedikit. Rupanya semua penduduk desa ini mengenali Lintang. Tapi gadis itu sendiri tidak kenal mereka semua. Hanya orang-orang tertentu saja yang dikenali.

* * *

Rangga duduk sendiri menghadapi sebuah meja kecil berbentuk persegi. Hanya ada seguci arak dan gelas bambu yang digosok halus sekali. Tidak begitu banyak orang yang bertandang di kedai ini. Hanya ada dua orang laki-laki setengah baya yang kelihatannya sudah mabuk kebanyakan minum arak. Kemudian seorang perempuan yang masih muda, serta empat anak muda yang mungkin rata-rata berusia di bawah dua puluh tahun.

Pendekar Rajawali Sakti lebih tertarik pada keempat pemuda itu, karena pernah bertemu, meskipun itu hanya sebentar saja. Pertemuan yang tidak mengenakkan sekali. Tapi rupanya empat orang anak muda itu tidak mengenali Rangga lagi. Mereka minum arak sambil berceloteh, dan sesekali terdengar tawa berderai.

"Hm, rupanya mereka penduduk desa ini juga," gumam Rangga. "Ah kenakalan anak-anak muda."

Entah kenapa Rangga jadi tersenyum sendiri. Dan kini pandangan Pendekar Rajawali Sakti terpaku pada seorang wanita berwajah cantik yang mengenakan baju merah muda. Wanita itu baru saja keluar dari bagian dalam kedai ini. Baju yang dikenakan begitu ketat dan agak tipis, seakan-akan sengaja untuk mengundang gairah laki-laki.

Wanita itu menghampiri empat anak muda yang tengah berpesta di sudut. Keempat anak muda itu langsung terdiam saat wanita itu tahu-tahu duduk di situ. Mereka memandangi tanpa berkedip. Sedangkan wanita itu hanya tersenyum saja.

"Bagaimana...?" datar sekali nada suara wanita itu. Dirayapinya wajah-wajah empat anak muda tanggung di hadapannya.

"Payah, Nyai Rusila," sahut salah seorang dengan wajah agak gusar.

"Payah...? Maksudmu?"

"Gagal."

"He....?" wanita cantik yang ternyata istri muda kepala desa itu tampak terkejut sekali.

Pandangan matanya kini tidak lagi lembut, tapi terlihat liar. Dan keempat anak muda tanggung itu jadi

tertunduk. Tak terdengar lagi celotehan yang selalu mengundang tawa. Sementara di sudut lain, Rangga selalu memperhatikan melalui sudut ekor matanya. Pendekar Rajawali Sakti sengaja merapatkan tubuhnya ke dinding, agar terhalang oleh tiang. Dia tidak ingin mereka mengetahui kehadirannya di sini.

"Bagaimana kalian bisa gagal, heh...?!"

"Ada yang menolongnya, Nyai," sahut anak muda yang memakai baju kuning dan dadanya dibiarkan terbuka lebar.

"Siapa?"

Empat anak muda tanggung itu tidak ada yang menjawab. Mereka saling berpandangan. Sedangkan wanita cantik berbaju merah muda itu memandang tajam satu persatu tanpa berkedip. Wajah yang cantik bagai bidadari itu terlihat menegang. Memang terlihat semakin cantik. Namun di balik kecantikannya, tersimpan sesuatu yang agaknya sangat mengerikan.

"Aku tanya, siapa yang menolongnya?" dingin sekali nada suara wanita itu.

"Tidak tahu, Nyai."

"Tidak tahu...?! " wanita itu semakin mendelik.

Empat anak muda itu semakin menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Mereka memang tidak sempat melihat Ranga waktu itu, karena langsung kabur begitu mendengar bentakan Pendekar Rajawali Sakti.

"Kali ini kalian harus berhasil. Dan aku tidak mau mendengar kegagalan lagi," tegas wanita itu lagi. Dingin sekali nada suaranya.

Mereka hanya menganggukkan kepalanya saja.

"Sekarang dia ada di sungai. Sebaiknya kalian tunggu di tempat yang sepi. Dan ingat, jangan sampai gagal lagi...!"

Setelah berkata demikian, wanita cantik berbaju merah muda itu beranjak bangkit. Dia langsung saja melangkah pergi melalui jalan belakang kedai ini. Sedangkan empat pemuda tanggung itu saling berpandangan sejenak. Mereka sama-sama mengangkat bahunya. Tanpa berkata apa-apa lagi, mereka pun beranjak pergi meninggalkan kedai ini.

* * *

Senja sudah mulai merayap turun menyelimuti mayapada ini. Cahaya matahari tidak lagi memancar terik. Sinarnya kini begitu redup dan lembut membelai dedaunan. Di bawah siraman lembutnya sinar sang surya, terlihat seorang gadis mengenakan baju kuning

gading tengah berjalan perlahan-lahan. Rambutnya yang panjang dibiarkan meriap ke depan, melewati bahu kanannya.

Gadis itu menghentikan ayunan langkahnya ketika tiba-tiba saja empat orang anak muda tanggung menghadang di tengah-tengah jalan. Wajahnya yang cantik mendadak saja jadi memucat pasi. Dan keempat anak muda itu tersenyum-senyum sambil melangkah mendekati.

"Mau apa kalian...?!" bentak gadis itu dengan suara bergetar.

Gadis itu melangkah mundur perlahan. Sedangkan empat anak muda itu malah tertawa-tawa, membuat gadis itu semakin ketakutan. Bergegas tubuhnya diputar dan berlari sekencang-kencangnya. Tapi keempat anak muda itu lebih cepat lagi mengejar. Mereka berlompatan, dan tahu-tahu dua orang sudah menghadangnya.

"Pergi! Jangan ganggu aku...!" bentak gadis itu semakin bergetar ketakutan.

Gadis itu ingin berlari. Tapi salah seorang sudah lebih dahulu melompat, dan langsung mencengkeram pergelangan tangannya. Tentu saja gadis itu terpekik kaget, dan langsung meronta berusaha melepaskan diri. Namun sebelum usahanya membawa hasil,

seorang lagi sudah menyergap memeluk pinggangnya.

"Lepaskan...!" sentak gadis itu sambil terus meronta.

Rontaan yang kuat membuat dua orang anak muda itu agak kewalahan juga. Tentu saja mereka jadi kehilangan keseimbangan. Tak pelak lagi, mereka jatuh bergulingan di tanah disertai pekikan tertahan. Cengkeraman pemuda itu terlepas. Namun sebelum gadis berbaju kuning gading itu bisa meloloskan diri, seorang anak muda lainnya sudah keburu menyergap. Kembali mereka bergulingan. Anak muda itu memeluk kuat sekali.

"Kurang ajar! Lepaskan...!" teriak gadis itu seraya berusaha meronta mencoba melepaskan diri.

Tapi rupanya gadis ini benar-benar sedang sial. Karena belum juga usahanya berhasil, dua orang anak muda lainnya sudah memegang tangannya kuat-kuat. Kedua tangan mungil itu direntangkan, dan ditekan ke tanah. Seorang lagi tetap memeluknya, menindih tubuh ramping yang terus menggeliat meronta, mencoba melepaskan diri.

"Tolooong....!" teriak gadis itu sekuat-kuatnya.

"Diam...!" bentak salah seorang anak muda.

Plak!

"Akh...!" gadis itu memekik saat tiba-tiba saja pipinya terasa panas.

Satu tamparan keras menghentikan usaha gadis itu. Dan dia hanya bisa merintih, menghiba, memohon agar dilepaskan. Namun empat pemuda itu sama sekali tidak melepaskannya. Mereka seakan-akan tidak mendengar rintihan lirih gadis itu. Bahkan salah seorang tiba-tiba saja mulai bertindak.

Bret!

"Auw...!" lagi-lagi gadis itu terpekik.

Air mata langsung mengalir saat tangan kasar anak muda itu merobek baju yang dikenakannya. Tampak bagian dada telah terbuka, karena baju yang menutupinya terenggut kasar. Terlihat kulit yang putih mulus yang membalut dua gundukan indah terpampang lebar. Empat pasang mata terbeliak tak berkedip penuh nafsu. Jakun mereka bergerak-gerak turun naik seperti menahan air liur. Mendadak saja napas mereka terengah melihat pemandangan indah dan membangkitkan gairah itu.

"Jangan..., lepaskan aku..., "rintih gadis itu memohon.

"He he he...."

Tapi empat anak muda itu malah terkekeh-kekeh sambil merayapi bagian dada gadis itu dengan penuh gairah yang menggelegak. Dan salah seorang

mulai menggerayangi tubuh gadis itu. Tangan kasar itu meremas bukit putih kembar yang halus terbuka menantang. Gadis itu memekik dan merintih. Air mata semakin deras mengalir bagai tanggul jebol.

Bret!

"Awh...!"

Gadis itu benar-benar tidak berdaya lagi. Tangan-tangan kasar mencabik-cabik kain yang menutupi tubuhnya. Beberapa bagian tubuhnya terbuka lebar, membuat jantung empat anak muda itu semakin keras berdegup. Napas mereka tersengal dan mendengus-dengus. Tangan-tangan kasar meremas dan menggerayangi bagian-bagian tubuh yang terbungkus kulit putih halus. Sementara gadis itu semakin tak berdaya.

Sia-sia saja dia meronta, mencoba melepaskan diri. Jelas tenaganya kalah jauh dibanding empat anak muda yang sudah dirasuki nafsu binatang itu. Gadis itu hanya bisa merintih dan menangis memohon belas kasihan. Namun rintihannya semakin membuat empat anak muda ini tergugah gairahnya.

"Binatang...!"

Tiba-tiba saja terdengar bentakan keras menggelegar. Bentakan itu membuat empat anak muda yang tengah dirasuki nafsu iblis, tersentak kaget. Namun sebelum mereka melakukan

sesuatu, mendadak saja satu bayangan putih berkelebat cepat. Dan tahu-tahu empat anak muda itu berpentalan ke atas.

Pekikan-pekikan keras terdengar melengking. Empat tubuh jatuh keras dan bergelimpangan di tanah. Merasa terlepas dari cengkeraman nafsu iblis empat anak muda, gadis itu buru-buru bangkit seraya membenahi pakaiannya yang tidak karuan lagi bentuknya.

Dia berusaha menutupi tubuh yang terbuka seadanya dengan pakaian sobek tak karuan lagi.

"Oh, tolong aku...", rintih gadis itu seraya berlari ke arah seorang pemuda tampan berbaju rompi putih yang tahu-tahu sudah berdiri tegak memandangi empat anak muda.

Keempat anak muda itu merintih kesakitan dan berusaha bangkit berdiri. Mereka terkejut begitu melihat sudah ada seorang pemuda berbaju rompi putih berdiri di depannya. Sementara gadis itu telah berada di belakang punggungnya, menyembunyikan diri dengan wajah pucat dan tubuh gemetaran.

"Pergi! Atau kubuntungi tangan kalian!" bentak pemuda itu keras.

Empat anak muda tanggung itu langsung saja berlari sekencang-kencangnya. Bentakan laki-laki tampan berbaju rompi putih itu bagai suatu

kesempatan agar bisa bernapas panjang lagi. Sebentar saja mereka sudah jauh. Pemuda berbaju rompi putih itu segera memutar tubuhnya.

"Kau tidak apa-apa, Lintang?" lembut sekali suaranya.

Gadis yang memang bernama Lintang itu tidak menjawab. Dia langsung menangis terduduk lemas. Sudah dua kali gadis itu terlepas dari cengkeraman anak-anak muda berandal. Dan dua kali pula pemuda ini menolongnya.

4

Rangga mengganggukan kepalanya sedikit ketika Lintang menyediakan secangkir teh hangat. Gadis itu duduk tepat di depan Pendekar Rajawali Sakti. Hanya sebuah meja kecil bundar yang menghalanginya. Di samping gadis itu duduk seorang laki-laki setengah baya mengenakan baju perlente berwarna biru muda. Meskipun rambutnya sudah berwarna dua, tapi masih kelihatan gagah.

Saat itu Rupadi masuk dengan langkah tergesa-gesa. Pemuda itu tertegun saat pandangannya tertumbuk pada pemuda berbaju rompi putih yang duduk di depan ayahnya dan Lintang.

Mereka semua memandang Rupadi yang kelihatan lusuh dan kotor berdebu.

"Ayah..., " Rupadi menghampiri.

"Ada apa lagi? Mau melaporkan omongan kosong lagi...?" sentak Ki Rejo langsung mendelik.

Rupadi langsung diam, kemudian menyambar cangkir teh yang berada di depan Rangga. Langsung dihirupnya teh itu hingga tuntas tak bersisa.

"He...! Itu punya tamu!" sentak Lintang.

"Tanggung," seenaknya saja Rupadi menyahuti. Diletakkannya kembali cangkir yang sudah kosong itu.

Sedangkan Rangga hanya tersenyum geli saja.

"Kau benar-benar tidak tahu tata krama, Rupadi..., " desis Ki Rejo berang.

Rupadi tidak menanggapi. Tubuhnya dihenyakkan di kursi yang berada di samping Pendekar Rajawali Sakti. Sedangkan Lintang dan Ki Rejo jadi marah melihat sikap Rupadi yang begitu seenaknya. Malah sepertinya tidak peduli kalau di situ ada orang lain yang menjadi tamu di rumah ini.

"Aku kenal. Kebetulan ada di sini," kata Rupadi ringan.

"Kau jangan sembarangan, Rupadi!" bentak Ki Rejo.

"Katakan pada ayahku, kalau kau juga melihat mayat tanpa kepala di

Lembah Intan, Rangga," kata Rupadi tidak peduli dengan bentakan ayahnya.

Ki Rejo mendelik kesal terhadap sikap anak laki-lakinya ini. Tapi dia agak terkejut juga mendengar kata-kata Rupadi barusan. Laki-laki setengah baya yang selalu perlente itu memandang Pendekar Rajawali Sakti. Dia berharap kalau pemuda berbaju rompi putih ini tidak membenarkan apa yang dikatakan Rupadi tadi.

Tapi laki-laki setengah baya itu jadi terkejut, karena Rangga mengganggukan kepalanya. Jadi berarti juga membenarkan kalau di Lembah Intan selalu terjadi pembunuhan keji. Dan Rupadi selalu menemukan mayat tanpa kepala lagi di sana. Ki Rejo memandangi Rupadi yang tersenyum-senyum penuh kemenangan. Baginya, kehadiran Rangga di rumah ini merupakan bintang terang yang bersinar cemerlang meneranginya.

"Benar kau melihatnya, Nak Rangga?" Ki Rejo ingin memastikan.

"Bukan hanya melihat, Ayah. Tapi Rangga juga bertarung dengan pembunuhnya," Rupadi yang menyahuti.

"Aku tidak bertanya padamu, Rupadi!" bentak Ki Rejo.

Rupadi langsung bungkam. Namun ada senyum tipis tersungging di bibirnya. Sedangkan Lintang hanya diam saja mendengarkan. Dia tidak peduli.

Namun hatinya kesal juga karena dia yang membawa pemuda tampan itu ke rumah ini. Dan sekarang, yang dibicarakan malah sesuatu yang tidak diinginkan sama sekali. Lintang memaki dalam hati terhadap Rupadi yang muncul pada saat tidak diharapkan.

"Benar begitu, Nak Rangga?" tanya Ki Rejo belum yakin.

"Benar, Ki. Bahkan aku mengenalinya. Dan memang dialah yang sedang kukari selama ini," sahut Rangga kalem.

Senyum di bibir Rupadi semakin lebar. Hatinya benar-benar mekar sekarang. Terlebih lagi melihat raut wajah ayahnya yang langsung berubah mendengar jawaban langsung Pendekar Rajawali Sakti. Jawaban yang sebenarnya tidak diharapkan sama sekali oleh laki-laki setengah baya perlente ini.

Ki Rejo tidak bertanya-tanya lagi. Keningnya terlihat berkerut dalam. Entah apa yang ada dalam pikirannya saat ini. Sedangkan Rangga sama sekali tidak memperhatikan, karena tidak ingin terlibat di dalam rumah tangga kepala desa ini. Kedatangannya ke desa ini dengan maksud menangkap Singo Wulung dan membawanya kembali ke Kerajaan Talang Mega. Tapi masih ada satu persoalan lagi yang harus dihadapinya, Pendekar Rajawali Sakti harus menemukan Raden Antaka

yang menghilang tak ketahuan rimbanya sampai saat ini. Rangga mencemaskan nasib putra mahkota itu.

"Maaf, aku tinggal dulu," ujar Ki Rejo seraya bangkit berdiri.

Laki-laki setengah baya itu langsung saja beranjak pergi sebelum Rangga menjawab. Saat itu Rangga baru menyadari ada sesuatu yang berubah pada raut wajah Ki Rejo. Namun sulit bisa diketahui lebih jauh lagi. Sementara laki-laki setengah baya itu sudah menghilang di balik pintu. Rangga hanya mendesah panjang, menghilangkan semua dugaannya terhadap laki-laki setengah baya itu.

"Sekarang semua orang baru percaya padaku. Hilang sudah semua anggapan gila pada diriku...", desak Rupadi lega.

Pemuda itu menepuk pundak Rangga, lalu bangkit berdiri. Sambil bersiul-siul kakinya diayunkan meninggalkan beranda itu, menuju samping rumah. Siulannya yang tak berirama itu terus terdengar. Kemudian menghilang bersamaan dengan tidak terlihatnya punggung pemuda itu.

"Huh! Bosan...! Itu-itu saja yang dibicarakan," dengus Lintang memberengut.

Rangga memandangi gadis yang sudah mengenakan baju merah muda itu. Lintang semakin kelihatan cantik dalam

keadaan rapi dan bersih seperti ini. Namun pikiran Rangga sekarang sedang bertumpuk. Apa yang didengarnya tadi merupakan tanda kalau sepak terjang Singo Wulung memang merajalela lagi. Dan Pendekar Rajawali Sakti itu tahu, kalau Singo Wulung selalu bergerak bila ada yang membayar tinggi. Yang menjadi pertanyaannya sekarang, siapa yang membayar si Singo Wulung? Dan apa tujuannya menggunakan pembunuh bayaran itu di Desa Pucung yang kumuh ini?

Pertanyaan yang sukar untuk dijawab secepat ini. Dan Rangga melihat adanya tantangan untuk bisa mengungkap, selain juga harus membekuk dan membawa buronan itu kembali ke Kerajaan Talang Mega. Memang Prabu Ranakali memberi kebebasan untuk melenyapkan buat selama-lamanya. Tapi Rangga akan berusaha agar bisa membawa Singo Wulung dalam keadaan hidup.

* * *

Rangga mendadak sekali menghentikan lari kudanya. Pendekar Rajawali Sakti langsung melompat turun dari punggung kuda hitam yang bernama Dewa Bayu itu. Tatapan matanya tidak berkedip, terpaku lurus pada empat sosok tubuh yang tergeletak di tengah jalan. Rangga mengenali kalau empat

orang pemuda itu adalah pemuda-pemuda tanggung yang dua kali hampir merenggut kehormatan Lintang.

Namun belum juga Rangga melangkah mendekati, mendadak saja telinganya yang peka mendengar desiran angin halus dari samping kanannya. Cepat sekali Pendekar Rajawali Sakti menarik tubuhnya ke belakang, sehingga sebuah benda halus seperti jarum berwarna kemerahan lewat di depan dadanya.

"Hup...!"

Bergegas Pendekar Rajawali Sakti melentingkan tubuhnya, berputaran ke belakang dua kali. Dengan manis sekali kakinya mendarat di tanah. Kemudian tubuhnya berputar ke kanan. Dan sebelum bisa melakukan sesuatu, mendadak saja sebuah bayangan merah berkelebat cepat bagai kilat menerjangnya.

Begitu cepat terjangannya, sehingga Rangga hampir saja tidak sempat lagi berkelit. Bayangan merah itu langsung menghantam ke arah dada. Akibatnya Pendekar Rajawali Sakti harus berseru keras, sambil mengibas-kan tangannya. Tubuh Pendekar Rajawali Sakti terpental sejauh tiga batang tombak ke belakang, begitu tangannya membentur sesuatu dengan keras.

Beberapa kali Rangga bergulingan di tanah, namun cepat bangkit berdiri. Bergegas Rangga melakukan beberapa

gerakan disertai pengaturan napas yang baik. Saat itu bayangan merah sudah kembali berkelebat menerjang cepat bagai kilat.

"Hup! Yeaah...!"

Buru-buru Rangga melentingkan tubuhnya ke samping dan bergulingan beberapa kali di tanah. Namun sebelum sempat bangkit berdiri, beberapa benda berbentuk jarum halus bertebaran ke arahnya.

"Bedebah...!" umpat Rangga berang.

Pendekar Rajawali Sakti terpaksa menggulirkan tubuhnya beberapa kali ke kanan dan ke kiri, menghindari serbuan jarum-jarum berwarna merah itu. Namun salah satu jarum berhasil menghantam kakinya.

Crab!

"Akh...!" Rangga terpekik ter-tahan.

Seketika kaki kanannya terasa jadi panas bagai terbakar. Panas itu semakin menjalar ke seluruh tubuhnya. Rangga menggelepar sambil berteriak-teriak, namun cepat bangkit duduk bersila.

Tapi sebelum Pendekar Rajawali Sakti sempat melakukan sesuatu, satu hantaman keras mendarat dadanya. Begitu tiba-tiba, dan demikian keras!

Deghk!

"Akh...!" lagi-lagi Rangga ter-

pekik keras agak tertahan.

Pendekar Rajawali Sakti terpentak bergulingan kembali ke tanah. Sebongkah batu yang cukup besar hancur berkeping-keping terlinda tubuhnya. Pemuda berbaju rompi putih itu hanya sebentar saja mampu menggeliat dan mengerang. Sesaat kemudian, diam tak berkutik lagi.

"Ha ha ha...!" terdengar tawa menggelegar.

Kembali terlihat bayangan merah itu berkelebat dan langsung menyambar tubuh Pendekar Rajawali Sakti yang tergeletak pingsan di tanah. Saat bayangan merah itu berkelebat, seketika itu juga lenyap bersamaan dengan lenyapnya tubuh Ranga.

Sebentar saja suasana kembali sunyi seperti tidak pernah terjadi sesuatu di tepi hutan dekat perbatasan sebelah selatan Desa Pucung itu. Sementara kuda hitam tunggangan Pendekar Rajawali Sakti langsung menjadi beringas di tempatnya. Mungkin karena ada ikatan batin, seakan-akan kuda itu marah melihat peristiwa yang baru saja berlangsung. Dewa Bayu meringkik sambil menghentak-hentakkan kakinya ke depan.

* * *

Sementara itu, tampak seekor kuda coklat berpacu membelah jalan berdebu. Penunggangnya seorang pemuda berbaju putih yang rambut panjangnya dibiarkan meriap. Hanya selembat pita hijau yang mengikat kepalanya.

"Hooop...!"

Pemuda itu menghentikan langkah kaki kudanya dengan mendadak sekali. Dia langsung melompat turun dari punggung kudanya. Kedua matanya membeliak lebar melihat empat sosok tubuh tergeletak tak bernyawa lagi menghadang di tengah jalan. Darah yang keluar dari dada, sudah hampir mengering. Dan tidak jauh dari keempat mayat itu tampak seekor kuda hitam yang tinggi dan tegap tengah melonjak-lonjak seperti melihat hantu.

"Rangga...", pemuda itu mendesis perlahan.

Bergegas dihampiri kuda itu. Namun belum juga dekat, kuda itu langsung melompat kabur. Hampir saja kuda hitam itu menerjang. Untung pemuda itu cepat-cepat melompat menyingkir. Kuda hitam tunggangan Pendekar Rajawali Sakti terus berlari kencang bagai angin menembus lebatnya hutan.

"Pasti sesuatu telah terjadi pada Rangga," desis pemuda itu setengah bergumam.

Cepat-cepat pemuda itu melompat

naik ke punggung kudanya. Langsung digebahnya kuda itu dengan kecepatan tinggi. Kuda coklat itu melompat berlari kencang, kembali menuju Desa Pucung.

"Hiya...! Hiya...!"

Pemuda itu terus menggebah kudanya meskipun sudah memasuki Desa Pucung. Orang-orang yang berada di sepanjang jalan desa itu mengumpat dan memaki sambil buru-buru menyingkir.

"Rupadi kumat lagi!" umpat orang-orang itu.

Dan seperti biasanya, pemuda yang memang Rupadi itu tidak peduli. Kudanya terus saja dipacu cepat. Beberapa barang yang menghadang di tengah jalan langsung saja diterjang tak peduli. Padahal pemiliknya memakimaki sambil melemparinya dengan macam-macam benda yang bisa terjangkau.

"Hiya, hiya...!"

Rupadi terus saja menggebah kudanya semakin cepat. Sama sekali tidak dipedulikan benda-benda yang melayang mengarah padanya. Kudanya terus digebah semakin sering dan cepat. Kuda itu menuju rumah Kepala Desa Pucung ini. Beberapa orang yang berada di depan pintu pagar rumah itu bergegas menyingkir saat melihat Rupadi memacu kuda bagai kesetanan.

"Awas, minggir...!" teriak Rupadi keras.

"Edan...!"

Orang-orang itu hanya bisa mengumpat sambil mengurut dada melihat kegilaan Rupadi kambuh lagi, padahal beberapa hari ini telah lenyap. Pemuda itu menerobos pintu pagar dan terus melintasi halaman depan yang luas.

"Hup! Hiyaaa...!"

Tanpa menghentikan lari kudanya, Rupadi langsung melompat turun. Dua kali tubuhnya berjumpalitan di udara. Gerakannya manis sekali. Kemudian kakinya mendarat tepat di beranda depan. Langsung diterobosnya pintu, lalu masuk ke dalam. Lintang yang berada di beranda itu jadi terkejut dan hanya bisa melongo memandangi saja.

Rupadi langsung saja menerobos masuk ke dalam. Namun setelah agak lama berada di dalam rumah besar itu, dia keluar lagi. Ayunan kakinya cepat dan lebar-lebar. Namun begitu melihat Lintang yang tengah duduk mencangkung di beranda, ayunan kakinya langsung berhenti.

"Ayah mana, Lintang?" tanya Rupadi.

"Mana aku tahu...? Cari saja sendiri," sahut Lintang acuh.

"Kau jangan main-main, Lintang. Aku sungguh-sungguh!" Rupadi jadi gusar melihat sikap adiknya yang masa bodoh saja.

"Aku tidak tahu...!" bentak Lintang balas mendelik.

"Huh!" Rupadi mendengus.

Pemuda itu mengedarkan pandangannya berkeliling. Sudah dicari ke seluruh ruangan rumah ini, tapi ayahnya tidak ditemukan. Bahkan perempuan muda yang dibencinya juga tidak ada. Rupadi kembali menatap adiknya yang kelihatan acuh saja, asyik dengan sulamannya.

"Kau lihat Rusila, Lintang?" tanya Rupadi.

"He...?! Apa kau bilang...?" Lintang mendelik.

"Kau lihat Rusila, tidak...?" Rupadi mengeraskan suaranya.

"Kau sama sekali tidak menghormati ibu, Kakang," dengus Lintang tanpa menyahuti pertanyaan kakaknya ini.

"Dia bukan ibuku! Bukan ibumu!" sentak Rupadi kasar. "Mana dia...?"

"Tidak tahu. Cari saja sendiri."

"Setan kau!" dengus Rupadi kesal.

"Apa...?! " Lintang mendelik.

Tapi sebelum gadis itu membalas, Rupadi sudah cepat meninggalkannya dengan langkah lebar-lebar. Lintang hanya bisa memaki dalam hati. Entah kenapa, sejak ayah mereka kawin lagi selalu saja ada pertengkaran bila kakak adik ini bertemu. Lintang sendiri tidak mengerti kenapa Rupadi

begitu membenci ibu tirinya. Meskipun ibu tiri mereka usianya hanya terpaut satu tahun dengan Lintang, tapi sudah resmi menjadi istri Ki Rejo. Dan itu berarti jadi ibu mereka juga.

"Huuuh..., dasar...!" Lintang mencibir kesal.

Kembali ditekuni sulamannya. Sedangkan Rupadi sudah tidak kelihatan lagi. Entah pergi ke mana. Sama sekali gadis itu tidak ambil peduli. Kesibukannya membuat sulaman begitu menyita perhatiannya. Sehingga Lintang tidak mau tahu, apa yang tengah terjadi di rumah ini.

5

Byur!

Rangga gelagapan ketika tiba-tiba saja seember air mengguyur tubuhnya. Pendekar Rajawali Sakti langsung terbangun dari ketidaksadarannya. Pemuda berbaju rompi putih itu terkejut saat mengetahui dirinya berada di dalam sebuah ruangan sempit yang dindingnya terbuat dari belahan papan.

Sebentar Rangga menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba mengusir rasa pening yang menghantam kepalanya. Air yang mengguyur seluruh tubuhnya

begitu dingin, membuatnya menggeletar menggigil. Pendekar Rajawali Sakti meringis saat sebuah tangan kasar menjambak rambutnya dan memaksa kepalanya terangkat. Tampak di depannya kini berdiri seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun lebih. Bajunya merah menyala dan agak ketat.

"Hih...!" laki-laki berbaju merah itu menyentak kepala Rangga.

Seketika itu juga Rangga terpental ke belakang dan jatuh terjerebab telentang. Pendekar Rajawali Sakti mencoba menggerakkan tubuhnya, tapi langsung menyadari kalau jalan darahnya sudah tertotok. Dan ini membuat seluruh anggota tubuhnya jadi lumpuh, tak bisa digerakkan lagi. Hanya kepalanya saja yang masih bisa bergerak bebas.

"Seharusnya aku sudah membunuhmu, Pendekar Rajawali Sakti," dingin sekali nada suara laki-laki berbaju merah menyala itu.

"Kenapa tidak kau lakukan, Singo Wulung?" balas Rangga dengan suara yang juga dingin menggetarkan.

"Ha ha ha...!" laki-laki berbaju merah menyala yang dikenali Rangga bernama Singo Wulung, tertawa terbahak-bahak.

Suara tawanya demikian keras menggelegar, seakan-akan ingin

meruntuhkan ruangan kecil yang pengap ini. Namun hanya sebentar saja tertawa, selanjutnya rahangnya dikatupkan rapat-rapat. Tatapan matanya begitu tajam menusuk, seakan-akan hendak menguras isi hati Pendekar Rajawali Sakti. Untuk sesaat lamanya, suasana di dalam ruangan sempit dan kotor ini jadi sunyi senyap.

"Terlalu mudah untuk membunuhmu, Pendekar Rajawali Sakti. Tapi bukan itu yang kuinginkan. Kau memang harus mati, tapi penderitaan panjang akan membuat matimu lebih berkesan," kata Singo Wulung dingin menggetarkan.

Rangga hanya diam saja. Agak bergetar juga hatinya mendengar ancaman itu. Pendekar Rajawali Sakti tahu kalau Singo Wulung tidak akan berkata kosong kalau sudah diiringi nada ancaman seperti ini. Ancamannya akan dilaksanakan, cepat atau lambat. Singo wulung adalah sosok manusia berhati iblis. Hatinya akan senang dan tertawa gembira melihat suatu penderitaan di depan matanya. Baginya, rintihan kesakitan dan jerit kematian merupakan irama merdu yang sangat menghibur hatinya. Tak ada yang bisa membuat hatinya gembira, selain melihat penderitaan orang lain. Terlebih lagi jika penderitaan itu dilakukannya sendiri.

"Kau akan merasakan penderitaan

itu, Pendekar Rajawali Sakti. Ha ha ha...!"

Singo Wulung melangkah keluar diiringi tawanya yang lepas berderai. Sedangkan Rangga hanya bisa diam tanpa mampu berbuat apa-apa lagi. Seluruh jalan darahnya sudah tertotok. Terlalu sukar untuk melepaskannya, karena yang melakukan totokan ini memiliki ilmu tenaga dalam tinggi. Mungkin Rangga bisa melepaskan totokan ini, tapi membutuhkan waktu dan pengerahan hawa murni yang tidak sedikit. Dan bisa-bisa akan lumpuh untuk selamanya jika kekuatan hawa murninya tidak bisa mengalahkan totokan ini. Untuk melawan dengan tenaga dalam, rasanya terlalu riskan. Sangat besar risikonya.

Rangga berpikir keras mencari jalan keluar untuk bisa terbebas dari belenggu yang sangat menyiksa ini. Masalahnya Pendekar Rajawali Sakti tidak tahu, seberapa tinggi tingkatan tenaga dalam yang dimiliki Singo Wulung. Kalau masih berada satu tingkat saja, itu akan mengandung akibat yang tidak kecil. Bahkan bisa lebih parah lagi. Paling tidak bisa mengakibatkan kematian yang menyiksa sekali. Dan Rangga tidak ingin mati dengan cara seperti ini.

"Huhhh...!" Rangga mengeluh panjang.

Otaknya terasa buntu, sukar

diajak berpikir. Pandangannya kembali beredar ke sekeliling. Tapi tak ada yang bisa dijadikan alat untuk membebaskan diri dari belenggu yang menyiksa ini. Ruangan sempit ini tidak ada apa-apanya sama sekali. Bahkan sepotong kayu pun tidak nampak. Benar-benar ruangan kosong.

"Setan...!" Rangga memaki sendiri.

* * *

Suara tawa Singo Wulung masih terdengar. Kemudian perlahan mengecil, lalu menghilang dari pendengaran. Laki-laki berbaju merah yang menjadi buronan Pendekar Rajawali Sakti itu masuk ke dalam ruangan lain yang agak besar, namun seluruh dindingnya terbuat dari belahan papan.

Suara tawa terkekeh terdengar dari bibir yang selalu merapat kaku, mencerminkan kekejaman yang terpancar dari sorot matanya. Singo Wulung memandangi sesosok tubuh yang terbaring di atas pembaringan kayu. Hanya selembur tikar daun pandan yang menjadi alasnya. Tikar itu sudah lusuh, dan di beberapa bagian sudah mulai sobek dimakan usia.

"He he he.... Kau sekarang punya teman, Raden Antaka," terdengar kering

nada suara Singo Wulung.

Tubuh yang terbaring itu hanya diam saja. Hanya kepalanya saja yang masih bisa bergerak menoleh. Laki-laki yang terbaring lemas itu memang Raden Antaka. Jalan darahnya juga tertotok seperti yang dialami Pendekar Rajawali Sakti. Wajah pemuda itu nampak memerah, menyimpan segudang kemarahan. Matanya menatap tajam dan dingin sekali.

"Temanmu itu akan mati secara perlahan-lahan dan menyakitkan sekali. Tapi sebelumnya harus menyaksikan kematian menyedihkan dari orang yang harus dilindunginya. Ha ha ha...!" sambung Singo Wulung diiringi tawanya yang lepas berderai.

"Keparat...!" geram Raden Antaka.

Pemuda itu sudah bisa menebak siapa yang dimaksudkan Singo Wulung barusan. Hanya saja hatinya belum yakin kalau Pendekar Rajawali Sakti bisa tertangkap oleh buronan dari kerajaannya ini. Namun mengingat tingkat kepandaian Singo Wulung memang tinggi sekali, Raden Antaka jadi cemas juga. Tidak mungkin Singo Wulung akan berkata demikian jika kata-katanya belum terbukti.

"Rangga akan menangkapmu, Singo Wulung. Dan kau akan dihukum mati di depan rakyat Talang Mega!" ancam Raden Antaka lagi.

"Ha ha ha...! Tak ada yang mampu menangkapku, Raden. Dan ayahmu pasti akan gembira menerima hadiah kepala putranya sendiri. Raja goblok itu akan gembira dan menangis sampai mengeluarkan darah. Kau dan kepalamu akan kembali ke istana seperti pendekar-pendekar lain yang dikirim ayahmu ke sini. Ha ha ha...!"

"Iblis...!"

Raden Antaka memang tahu kalau ayahnya mengirimkan beberapa pendekar tangguh dengan bayaran tinggi untuk menangkap Singo Wulung. Hidup atau mati. Rupanya jago-jago yang dikirim Prabu Ranakali tidak mampu menandingi kesaktian buronan ini. Mereka tewas dengan kepala terpenggal. Singo Wulung kemudian mengirimkan kepala jago-jago itu kembali pada Prabu Ranakali.

"Ha ha ha...!"

Sambil tertawa terbahak-bahak, Singo Wulung melangkah keluar dari dalam ruangan itu. Dia terus berjalan meninggalkan kamar itu, lalu menutup pintunya rapat-rapat. Sementara Raden Antaka hanya bisa memaki sendiri dalam hati.

Singo Wulung terus berjalan sambil tertawa-tawa. Hatinya begitu gembira, karena satu-satunya rintangan yang terberat sudah jatuh ke tangannya sekarang. Tak ada lagi pendekar tangguh yang bisa menandinginya, jika

Pendekar Rajawali Sakti sudah tidak berdaya lagi.

Singo Wulung terus berjalan keluar dari pondok yang cukup besar ini. Sebuah pondok yang terletak di tengah hutan, tidak jauh dari Lembah Intan. Letaknya memang cukup tersembunyi, karena berada di antara lebatnya pepohonan dan semak belukar. Laki-laki berbaju merah menyala itu menghenyakkan tubuhnya di kursi bambu. Suara tawanya tidak lagi terdengar. Dan pandangan matanya terarah lurus ke depan. Bibir yang tipis menyunggingkan senyuman tipis saat mendengar langkah kaki kuda yang semakin terdengar jelas dan menuju ke arahnya.

"Hm, dia datang tepat pada waktunya. Bagus...!" gumam Singo Wulung pelan.

Tak berapa lama kemudian, terlihat seekor kuda putih yang keempat kakinya berwarna hitam, datang menghampiri. Di punggung kuda itu duduk seorang laki-laki setengah baya mengenakan pakaian perlente terbuat dari sutra halus berwarna biru terang. Sebilah pedang panjang tergantung di pinggangnya.

Singo Wulung tetap saja duduk di kursinya, seperti tidak mempedulikan kehadiran penunggang kuda itu. Laki-laki setengah baya perlente itu melompat turun. Ringan sekali

gerakannya, pertanda tingkat kepan-
daiannya cukup tinggi. Dengan langkah
lebar, dihampirinya Singo Wulung.
Langsung saja tubuhnya dihenyakkan di
depan laki-laki berbaju merah itu.

"Kau kelihatan kesal sekali,
Kakang. Ada apa?" tanya Singo Wulung
langsung, begitu melihat kemurungan
wajah laki-laki setengah baya yang
ternyata adalah Ki Rejo.

"Singo, kalau boleh kuberi saran,
sebaiknya kau tinggalkan saja tempat
ini secepatnya," ujar Ki Rejo dengan
nada berharap.

"Kau mulai tidak menyukai
kehadiranku, Kakang," desis Singo
Wulung langsung, dingin sikapnya.

"Bukannya tidak menyukai
kehadiranmu di desa ini, Adikku. Tapi
kau sekarang sudah lain. Sekarang kau
jadi buronan pihak kerajaan. Aku tidak
ingin tersangkut lagi, Singo. Masa-
lahnya aku sudah mendengar adanya
desas-desus kalau pihak kerajaan mulai
mencurigaku. Kau tentu tidak ingin
menyengsarakan keluarga kakakmu
sendiri, bukan? Pikirkan itu, Singo,"
kata Ki Rejo berharap sekali.

Singo Wulung tidak menyahuti. Di-
tatapnya dalam-dalam laki-laki
setengah baya yang tidak lain adalah
kakak kandungnya sendiri. Jalan hidup
mereka memang berbeda, dan sangat jauh
bertolak belakang. Singo Wulung lebih

memilih menjadi seorang pengelana yang menjelajah luasnya rimba persilatan yang penuh kekerasan. Namun persoalan besar terjadi saat dengan sengaja dia membantu pemberontak untuk menggulingkan kekuasaan Prabu Ranakali. Tapi usaha pemberontakan itu gagal, dan Singo Wulung tertangkap.

Saat itu Singo Wulung memang sukar ditundukkan. Untunglah dia tertangkap oleh seorang pendekar muda yang membantu Prabu Ranakali memberantas pemberontakan. Pendekar muda itulah yang sekarang memburunya, setelah Singo Wulung berhasil meloloskan diri dari dalam penjara. Padahal hukumannya sudah ditentukan, tinggal pelaksanaannya saja. Tapi pendekar itu sekarang berada di dalam genggamannya, dan kini terkurung dalam sebuah kamar di pondok ini dalam keadaan tertotok.

"Singo, orang-orang sudah mulai percaya dengan omongan Rupadi," jelas Ki Rejo.

"Biarkan saja. Toh aku tidak pernah meninggalkan mayat selama satu malam di Lembah Intan," kilah Singo Wulung.

"Tapi sekarang, hampir setiap malam ada saja yang datang ke lembah itu, Singo. Bahkan kulihat beberapa orang utusan kerajaan juga tertarik dengan cerita anakku itu. Mereka

sepanjang malam selalu berada di sekitar lembah," kembali Ki Rejo memberi laporan.

"Lalu, apa yang kau khawatirkan?"

Ki Rejo tidak langsung menjawab. Memang Rupadi tidak pernah tahu kalau mempunyai paman yang sekarang menjadi buronan kerajaan. Hal itu bisa saja terjadi karena Singo Wulung sendiri tidak pernah mengunjungi kakaknya di Desa Pucung. Setiap kali dia ingin bertemu kakaknya, selalu di pondok ini.

"Singo, apakah sebaiknya aku memberi tahu Rupadi kalau kau adalah pamannya...?" saran Ki Rejo.

"Jangan!" sentak Singo Wulung. "Aku tidak mau siapa pun mengetahui tentang diriku sebenarnya. Hanya kau yang tahu, Kakang."

"Tapi keadaan semakin bertambah gawat, Singo."

"Aku akan menghadapinya sendiri. Kujamin, tidak ada yang menghubungkan aku dengan dirimu."

"Jika pihak kerajaan mencurigaiiku dan mendesakku?"

"Katakan kalau kau tidak tahu aku ada di sini. Aku yakin mereka tidak berhak mengusik kehidupanmu, Kakang. Jika hal itu dilakukan juga, aku bersumpah akan menumpas habis seluruh anggota keluarga Prabu Ranakali," tegas Singo Wulung.

"Kau selalu saja mencari kesulitan sendiri, Singo. Tidakkah kau berniat sedikit untuk merubah hidupmu secara wajar? Punya istri dan keluarga, Singo?"

"Takdirku sudah berkata, kalau aku harus menjalani hidup seperti ini."

"Tidak, Singo. Kau bisa merubahnya. Kau bisa pergi jauh dari sini. Ke tempat yang tenang, tanpa ada seorang pun yang mengetahui latar belakang kehidupanmu."

Singo Wulung menggeleng-gelengkan kepalanya seraya menyinggikan senyuman tipis. Sedangkan Ki Rejo hanya bisa menarik napas panjang. Memang sukar untuk membujuk adiknya ini. Karena Singo Wulung begitu keras, dan hati telengasnya sudah menyatu dalam kehidupan yang selalu diwarnai kekerasan dan darah.

"Sebaiknya kau kembali saja, Kakang. Aku tidak ingin ada orang yang melihatmu menemuiku di sini," kata Singo Wulung.

"Baiklah. Aku pergi sekarang. Hati-hatilah, kau harus bisa menjaga dirimu sendiri. Aku sudah tidak bisa lagi berbuat apa-apa, Singo," ujar Ki Rejo.

"Kau sudah banyak memberi bantuan padaku, Kakang. Maaf, aku selalu menyulitkanmu."

Ki Rejo tersenyum getir. Lalu bangkit berdiri dan menepuk pundak adiknya ini. Kemudian Ki Rejo membalikkan tubuhnya. Dengan gerakan ringan sekali, kepala desa itu melompat naik ke punggung kudanya. Sebentar Ki Rejo memandangi Singo Wulung yang masih duduk di kursinya, kemudian menggebah kudanya.

"Hiya! Hiya...!"

Kuda putih itu langsung melesat kencang. Dalam waktu tidak berapa lama saja, sudah lenyap ditelan lebatnya hutan ini. Sementara Singo Wulung masih tetap duduk di kursinya, memandang ke arah kepergian Ki Rejo.

"Hhh...!" Singo Wulung menarik napas panjang.

Sebentar kemudian dia bangkit berdiri dan melangkah masuk ke dalam pondok. Tubuh berbaju merah itu langsung lenyap begitu pintu pondok tertutup rapat. Tak ada lagi suara terdengar, kecuali desir angin saja yang terdengar menggosok dedaunan.

Saat itu malam sudah merayap turun. Sekitar Lembah Intan telah terselimut kegelapan. Hanya lembah itu saja yang masih terlihat terang-benderang. Memang, batu-batu yang

berserakan di dalam lembah itu memancarkan cahaya terang, membuat lembah itu tak pernah mengenal kata kegelapan.

Di dalam sebuah kamar pondok yang gelap tanpa penerangan dan yang terpencil di tengah hutan, Rangga masih terbaring tak berdaya di atas lantai batu yang dingin membekukan tulang. Sudah beberapa kali Pendekar Rajawali Sakti mencoba membuka sumbatan jalan darahnya. Tapi setiap kali mencoba, selalu kegagalan yang didapatkan.

"Hsss...!"

"Heh...?!" Rangga tersentak kaget ketika tiba-tiba telinganya mendengar suara mendesis yang tidak seberapa jauh darinya.

Dinding papan yang tidak terlalu rapat memberi sedikit cahaya untuk menerobos. Maka ruangan ini sedikit menyingkap selimut kegelapan. Rangga mengedarkan pandangannya berkeliling. Tampak seekor ular berwarna hitam yang sebesar lengan merayap masuk dari lubang di bawah dinding papan ruangan ini.

"Hsss...!"

Rangga langsung teringat kalau dia bisa berhubungan dengan segala jenis ular di mana pun juga di muka bumi ini. Ilmu itu diperoleh dari Satria Naga Emas, raja dari segala

jenis ular. Ilmu itu memang jarang sekali digunakan, karena Rangga sendiri lebih menyukai jurus-jurus dan ilmu-ilmu murni dari Rajawali Sakti.

Tapi dalam keadaan seperti ini, Rangga memang membutuhkan sesuatu untuk bisa terlepas dari belenggu yang menyiksa. Pendekar Rajawali Sakti kemudian merapalkan ajian yang bisa digunakan untuk berhubungan dengan ular.

"Sahabat! Kau dengar suaraku...?" Rangga mencoba berhubungan dengan ular yang melingkar di sudut ruangan tidak jauh darinya.

"Hsss...!"

Ular itu menjulurkan kepalanya sedikit ke atas. Rupanya binatang melata itu mendengar suara Rangga yang disalurkan lewat pengerahan ilmu khusus. Rangga jadi tersenyum gembira melihat ular hitam sebesar lengan itu rupanya mendengar suaranya. Ada secercah harapan di hatinya untuk bisa terbebas dari belenggu ini.

"Kemarilah, Sahabatku. Aku perlu pertolonganmu," pinta Rangga dengan suara yang agak mendesis, bagai suara seekor ular.

"Hsss...!"

"Benar. Aku ada di sini. Tidak jauh darimu. Kau melihatku, bukan...?" Rangga sepertinya benar-benar bisa mengerti akan bahasa aneh ular itu.

"Hsss...!"

"Namaku Rangga. Aku putra angkat Satria Naga Emas. Aku bisa berhubungan dengan bangsamu, karena sudah didaulat oleh Satria Naga Emas menjadi putra angkatnya," jelas Rangga.

Rupanya ular hitam itu ingin mengetahui lebih dahulu tentang diri Rangga. Maka dengan senang hati Pendekar Rajawali Sakti menjelaskan tentang diri dan hubungannya dengan Satria Naga Emas, yang menguasai seluruh bangsa ular di seluruh mayapada ini.

Mendengar penjelasan Rangga, ular itu bergerak menyusur lantai batu yang dingin ini. Dia melata perlahan-lahan mendekati Pendekar Rajawali Sakti. Rangga tersenyum melihat ular itu sudah dekat dengannya.

"Hsss...."

"Berikan saja pagutan pada dada kiri dan kanan serta pusat perutku. Limpahkan seluruh bisa yang kau miliki," jelas Rangga memberi tahu caranya untuk bisa terbebas dari totokan Singo Wulung.

"Hsss...."

"Jangan khawatir, Sahabat. Aku tidak akan terpengaruh bisamu. Bahkan bisamu membantu mempercepat terbukanya sumbatan pada jalan darahku," jelas Rangga lagi.

Ular hitam sebesar lengan itu

merayap naik ke tubuh Rangga. Dia berhenti setelah berada di dada Pendekar Rajawali Sakti. Lidahnya menjulur-julur. Dan matanya yang bulat merah menatap lurus bola mata pemuda berbaju rompi putih itu.

"Lakukan saja," kata Rangga mengetahui kalau ular itu ragu-ragu.

Crab!

Crab!

"Akh...!" Rangga terpekik tertahan ketika cepat sekali ular hitam itu memagut dada kanan dan kirinya.

Kemudian ular itu berbalik, lalu kembali mematuk bagian pusat perut Rangga. Kembali Pendekar Rajawali Sakti memekik agak tertahan. Mendadak saja seluruh tubuhnya mengejang, dan keringat sebesar-besar butiran jagung menitik dari seluruh pori-pori tubuhnya. Ular hitam itu bergegas merayap turun dari tubuh Rangga, lalu melingkar tidak jauh dari Pendekar Rajawali Sakti itu.

Sementara Rangga terus mengerang dan seluruh tubuhnya menggeletar. Namun sebentar kemudian dia mengejang kaku, lalu diam tak bergerak-gerak lagi. Hanya sebentar Rangga tak bergeming, kemudian perlahan-lahan kepalanya bergerak berpaling menatap ular hitam yang melingkar di sampingnya. Bibirnya menyunggingkan

senyum.

"Hsss...."

"Terima kasih, Sahabat," ucap Ranga.

Setelah berkata demikian, Ranga bergerak bangkit dan duduk bersila. Tangannya digerak-gerakkan beberapa kali di depan dada. Kemudian kedua telapak tangannya menyatu rapat di depan dada. Perlahan-lahan matanya terpejam. Pendekar Rajawali Sakti bersemadi untuk memulihkan kondisi tubuhnya seperti sediakala.

Tidak lama Ranga melakukan semadi, kemudian membuka matanya seraya merentangkan kedua tangannya ke samping. Lalu cepat sekali tangannya dihentakkan ke depan. Terdengar suara hembusan napas panjang bagai desisan seekor ular. Kembali Pendekar Rajawali Sakti tersenyum. Tangan kanannya direntangkan pada ular hitam itu.

"Terima kasih. Kuharap bisamu tidak habis terserap oleh tubuhku," ucap Ranga seraya membelai kepala ular itu.

"Hsss...!"

"Ya, aku tahu. Kau memang memiliki banyak bisa. Hm.... Kau ingin mengatakan sesuatu...?" Ranga memandangi bola mata ular itu dalam-dalam.

"Hsss...."

"Di mana? Tunjukkan jalannya

padaku."

Rangga bergegas bangkit berdiri. Pendekar Rajawali Sakti agak terkejut juga karena ular hitam itu mengatakan kalau melihat ada orang lain lagi yang juga terbaring tak berdaya di kamar lain di dalam pondok ini. Dan sudah bisa ditebak kalau yang dilihat ular ini pasti Raden Antaka. Pendekar Rajawali Sakti tidak punya waktu lagi. Dia harus membebaskan orang itu. Siapa pun orangnya, yang jelas harus dibawa keluar pondok ini. Rangga kemudian membungkuk menjulurkan tangannya. Kemudian ular itu bergerak, melingkar di tangan kiri Pendekar Rajawali Sakti.

6

"Sudah kuduga, kau pasti akan datang membebaskanku, Rangga," kata Raden Antaka begitu melihat Rangga masuk ke dalam ruangan yang mengurungnya dalam keadaan tubuh tertotok jalan darahnya.

Rangga hanya tersenyum saja, kemudian cepat menggerakkan jari-jari tangannya, membuka totokan di tubuh Raden Antaka. Sebentar kemudian pemuda itu sudah menggerinjang, melompat bangkit dari pembaringan kayu itu.

Tubuhnya digeliat-geliatkan, mencoba mengusir rasa pegal yang membuat tulang-tulangnya terasa kaku.

"Cepat tinggalkan tempat ini," kata Rangga.

Tanpa banyak bicara lagi keduanya bergegas keluar dari kamar itu. Mereka lewat ruangan tengah dan terus ke ruangan depan. Sebentar saja kedua anak muda itu sudah berada di luar pondok. Mereka langsung saja berlari cepat menjauhi pondok, dan baru berhenti setelah berlari cukup jauh. Rangga melepaskan ular hitam yang melilit tangan kirinya. Ular itu menoleh sebentar pada Pendekar Rajawali Sakti, kemudian merayap masuk ke dalam semak belukar.

"Ayo..., " ajak Rangga seraya mencolek tangan Raden Antaka.

Raden Antaka tersentak. Pemuda itu agak terpaku melihat Rangga bersahabat dengan seekor ular hitam yang tentu saja sangat berbisa dan berbahaya sekali. Tapi ular itu kelihatan jinak sekali. Namun Raden Antaka tidak sempat bertanya, karena Pendekar Rajawali Sakti sudah berjalan cepat. Bergegas Raden Antaka menyusul sambil mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Tentu saja untuk mengimbangi ayunan kaki Pendekar Rajawali Sakti yang bergerak cepat.

"Kita pergi ke mana, Rangga?"

tanya Raden Antaka.

"Ke Desa Pucung," sahut Rangga tanpa memperlambat ayunan langkahnya.

"Desa Pucung jauh dari sini, Rangga. Baru tengah hari nanti bisa sampai ke sana."

"Memang, kenapa...?"

"Sebaiknya kau cari kuda dulu, Rangga."

Rangga langsung menghentikan ayunan kakinya. Ditatapnya dalam-dalam pemuda itu. Hatinya benar-benar gemas dengan kemanjaan Raden Antaka. Baru berjalan begini saja sudah mengeluh. Malah pakai menyuruh mencari kuda segala.

"Dengar, Raden. Aku bukan pembantumu. Dan aku bisa meninggalkanmu sendirian di sini," ancam Rangga tidak bisa lagi memendam kekesalannya.

"Tapi...."

"Kau yang memaksa ikut denganku, dan aku tidak keberatan selama kata-kataku kau turuti. Ingat, aku bukan pelayanmu, dan kau tidak punya hak memerintahku begitu saja. Jika tidak ingin berjalan, sebaiknya tinggal saja di sini. Atau kembali saja ke istana sendirian," tegas kata-kata Rangga.

Raden Antaka langsung terdiam. Pandangannya beredar ke sekeliling. Bodoh sekali kalau berkeras kepala tinggal di dalam hutan yang gelap dan mengerikan seperti ini. Sementara

Rangga sudah kembali mengayunkan kakinya. Bergegas Raden Antaka melangkah menyusul Pendekar Rajawali Sakti.

"Maafkan aku, Kakang," ucap Raden Antaka.

Rangga hanya tersenyum saja. Ditepuknya pundak pemuda manja itu. Baru kali ini Rangga mendengar Raden Antaka memanggilnya dengan sebutan kakang. Rupanya nyali pemuda ini masih sebesar kuku jari. Hanya kesombongan saja yang ada di hatinya. Mereka terus berjalan tanpa berbicara lagi. Sementara malam semakin larut. Udara pun semakin terasa dingin menggigilkan tubuh. Namun kedua pemuda itu tetap saja berjalan menembus kegelapan dan lebatnya hutan ini.

* * *

Tepat di saat matahari berada di atas kepala, Rangga dan Raden Antaka sudah sampai di perbatasan sebelah selatan Desa Pucung. Mereka menghentikan ayunan kakinya ketika melihat seekor kuda dipacu cepat melintasi jalan desa yang berdebu. Dari jauh Rangga sudah bisa memastikan kalau penunggang kuda itu adalah Rupadi. Itu bisa dipastikan dari caranya menunggang kuda yang ugal-ugalan, dan tak ada lagi duanya di desa ini. Hanya

Rupadi yang biasa menunggang kuda seperti itu.

Dugaan Rangga tidak meleset sedikit pun. Penunggang kuda itu memang Rupadi. Pemuda itu langsung menghentikan kudanya begitu tiba di depan Rangga dan Raden Antaka. Rupadi bergegas melompat dari punggung kudanya. Cepat dihampirinya dua pemuda yang berdiri menghadang di tengah jalan itu.

"Kebetulan sekali kau datang, Rangga," kata Rupadi dengan napas agak terengah.

"Ada apa?" tanya Rangga.

"Semua orang di desa ini sudah percaya denganku. Bahkan beberapa hari yang lalu, ada beberapa jago dari istana datang ke sini. Mereka tahu kalau pelaku pembunuhan di Lembah Intan itu buronan Kerajaan Talang Mega," jelas Rupadi.

Rangga melirik Raden Antaka yang saat itu juga tengah memandangnya. Raden Antaka yang sudah akan membuka mulut, langsung mengurungkan niatnya kala melihat lirikan Rangga yang begitu tajam menusuk. Dia tahu kalau Rangga menginginkan dirinya diam saja.

"Lalu, apa yang terjadi?" tanya Rangga mulai menduga-duga.

"Sepuluh orang jago dari istana dan tiga puluh orang prajurit, semalam bertarung melawan orang itu. Tapi

mereka semua tewas. Bahkan beberapa penduduk yang membantu juga tewas," sahut Rupadi.

"Bicara yang benar, Kisanak. Kau jangan main-main...!" sentak Raden Antaka tidak bisa lagi menahan diri.

Raden Antaka benar-benar terkejut bukan kepalang mendengar sepuluh jago istana dan tiga puluh prajurit tewas. Karena tidak dapat lagi menahan diri, langsung disentakanya Rupadi. Tentu saja sentakan ini menjadikan Rupadi mendelik. Dia memang tidak tahu siapa sebenarnya pemuda yang bersama Pendekar Rajawali Sakti. Sedangkan Rangga menghembuskan napasnya saja melihat kelakuan Raden Antaka yang tidak juga berubah.

"Siapa dia, Rangga?" tanya Rupadi.

"Tanyakan saja sendiri," sahut Rangga enggan.

Rupadi menatap tajam Raden Antaka yang belum dikenalnya ini. Meskipun Desa Pucung berada di dalam wilayah Kerajaan Talang Mega, namun memang tidak semua rakyat di wilayah kerajaan itu kenal Raden Antaka. Bahkan tidak semua orang pernah melihat wajah Prabu Ranakali. Dan itu memang sudah biasa. Rakyat biasa tidak mengenal dan tidak mengetahui anggota keluarga istana. Biasanya mereka hanya mengetahui nama saja, tanpa mengenal rupa.

"Maaf, Kisanak. Aku hanya bicara pada Rangga. Jadi kalau tidak ada kepentingan dengan urusan ini, sebaiknya diam saja," kata Rupadi, agak dingin nada suaranya.

"Lancang sekali bicaramu...!" dengus Raden Antaka geram.

Sementara Rangga yang mengetahui suasana jadi menghangat, hanya bisa menarik napas saja. Pendekar Rajawali Sakti sendiri sebenarnya sebal dengan tingkah Raden Antaka yang terlalu pongah, dan selalu merendahkan orang-orang biasa. Tapi rasanya kasihan juga melihat Rupadi. Masalahnya, Raden Antaka tidak bisa tersinggung sedikit saja. Dan Rangga tidak bisa membayangkan seandainya Rupadi tahu siapa pemuda yang berada di depannya ini sebenarnya.

"Tampaknya kau bukan dari Desa Pucung ini. Apakah kau juga seorang pengembara seperti Rangga?" agak sinis nada suara Rupadi.

"Sepatutnya kau diberi pelajaran tata krama..." desis Raden Antaka tak bisa menahan geramnya.

"Ha ha ha...! Kau bicara tata krama, tapi kau sendiri tidak mengetahui apa itu tata krama."

Mendadak saja tangan Raden Antaka melayang. Langsung ditamparnya pipi Rupadi. Kejadian yang tiba-tiba dan tidak terduga itu membuat Rangga

terkejut. Bahkan Rupadi juga tersentak kaget. Tubuhnya sampai terpelintir mendapatkan tamparan keras pada pipinya. Seketika itu juga darah mudanya menggelegak mendidih. Wajahnya memerah, dan bibirnya terkutup rapat memperdengarkan suara mendesis bagai seekor ular.

"Setan...!" geram Rupadi.

Sret!

Cring!

Rupadi langsung saja mencabut pedangnya yang tergantung di pinggang. Pedangnya diputar sedikit dan langsung disilangkan di depan dada. Kemudian, tiba-tiba saja tubuhnya melompat menerjang sambil membabatkan pedang yang disertai pengerahan tenaga dalam tinggi.

"Hiyaaat...!"

Wut!

"Uts...!"

Buru-buru Raden Antaka memiringkan tubuhnya ke samping sambil sedikit ditarik ke belakang. Maka tebasan pedang Rupadi berhasil dielakkannya. Raden Antaka langsung melompat mundur begitu Rupadi menarik pulang pedangnya dengan kecepatan tinggi.

Sret!

Raden Antaka tidak mau kalah. Segera pedangnya juga dicabut cepat. Pada saat yang bersamaan, Rupadi sudah

kembali melancarkan serangan dengan menusukkan pedang ke arah dada. Namun tangkas sekali Raden Antaka mengibaskan pedangnya, menangkis serangan anak kepala desa itu.

Trang!

Dua senjata beradu di depan dada, menimbulkan suara yang cukup keras juga. Mereka sama-sama melompat mundur satu tindak. Namun cepat sekali Rupadi sudah kembali memberi serangan. Jurus-jurus pedangnya ternyata cukup membuat Raden Antaka kerepotan juga. Namun Raden Antaka rupanya memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi juga, sehingga masih mampu menandingi putra kepala desa itu.

Mereka masing-masing bertarung mempergunakan senjata pedang. Sementara Ranga hanya menyaksikan saja dari jarak yang tidak seberapa jauh. Pendekar Rajawali Sakti sudah bisa melihat kalau tingkat kepandaian mereka ternyata seimbang. Hanya kecerdikan dan kelincahan gerak saja yang akan memenangkan pertarungan ini.

Sementara pertarungan itu terus berlangsung semakin sengit. Jurus demi jurus berlalu cepat. Masing-masing rupanya ingin segera menjatuhkan lawan. Namun tingkat kepandaian yang setaraf, akan mempersulit usaha mereka. Dan kalau tidak dihentikan, pertarungan ini akan terus berlangsung

lama. Bahkan bukannya mustahil kalau bakal ada yang tewas. Dan ini sama sekali tidak diinginkan Pendekar Rajawali Sakti.

"Cukup...!" tiba-tiba Rangga berteriak keras disertai sedikit pengerahan tenaga dalam.

Seketika itu juga pertarungan terhenti. Kedua pemuda itu sama-sama berlompatan mundur beberapa tindak ke belakang, dan sama-sama memandang Pendekar Rajawali Sakti yang berdiri tegak tidak seberapa jauh.

"Kalian benar-benar picik! Untuk apa kalian bertarung, heh?! Apa dengan bertarung akan menyelesaikan persoalan sepele ini?!" agak kasar suara Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti tidak peduli kalau bentakannya juga untuk Raden Antaka. Hatinya benar-benar sudah sebal melihat tingkah Raden Antaka yang cepat naik darah dan selalu memanfaatkan kedudukannya sebagai putra mahkota.

"Manusia keparat ini telah menghinaku, Kakang," kata Raden Antaka seraya menunjuk Rupadi dengan ujung pedangnya.

"Kau yang memulai mencari gara-gara!" sentak Rupadi tidak mau kalah.

"Kalian bisa diam, tidak heh...?!" sentak Rangga keras.

Kembali kedua anak muda itu terdiam.

"Raden, masukkan kembali pedang itu," kata Rangga meminta. "Dan kau juga, Rupadi."

Saat itu Rupadi memandangi Rangga dan Raden Antaka bergantian. Pemuda itu seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Pendekar Rajawali Sakti memanggil pemuda itu dengan sebutan raden. Siapakah sebenarnya dia...? Rupadi jadi bertanya-tanya dalam hati. Dipandanginya pemuda yang dipanggil raden itu dalam-dalam. Masih belum bisa dipercaya, apa yang baru saja didengarnya.

"Raden..., " desis Rupadi dengan nada suara setengah bergumam. "Siapa kau sebenarnya?"

"Aku Raden Antaka, putra Prabu Ranakali," sahut Raden Antaka dengan suara yang dalam dan terdengar tegas.

"Oh..., " Rupadi mengeluh lesu.

Seketika itu juga, pedang yang tergeggam di tangannya jatuh melumpruk di tanah di samping kakinya. Dan sesaat kemudian, putra kepala desa itu pun jatuh berlutut. Kedua telapak tangan menekan tanah, dan kepalanya tertunduk dalam.

"Ampunkan hamba, Raden..., " ucap Rupadi lirih, dengan nada suara penuh penyesalan.

"Mm..., " Raden Antaka hanya menggumam saja setengah mendengus.

Rupanya Raden Antaka masih kesal dengan sikap Rupadi yang tadi tidak memandangnya sama sekali. Sementara itu Rangga sudah berada di samping Raden Antaka. Dipegangnya tangan Raden Antaka yang menggenggam pedang. Putra Mahkota Kerajaan Talang Mega itu lalu memasukkan pedangnya ke dalam sarung di pinggang.

"Bangunlah, Rupadi," kata Rangga seraya menepuk pundak Rupadi.

Perlahan Rupadi mengangkat kepalanya, kemudian bangkit berdiri. Namun kepalanya kembali tertunduk. Rangga memungut pedang pemuda itu, lalu memasukkan ke dalam sarungnya yang tergantung di pinggang Rupadi. Sedangkan putra kepala desa itu hanya melirik sedikit saja. Sungguh hatinya menyesal, karena tidak tahu kalau pemuda yang baru saja bertarung dengannya adalah Raden Antaka, Putra Mahkota Kerajaan Talang Mega.

* * *

Memang tidak mudah menghadapi anak-anak muda yang masih berusia remaja. Mereka biasanya selalu mendewakan keinginan hati tanpa memikirkan akibatnya. Darah muda memang masih melekat dalam di hati mereka. Segala yang dilakukannya hanya

karena terdorong luapan nafsu yang belum bisa dikendalikan. Dan ini sangat dirasakan Rangga yang baru pertama kali ini menghadapi darah-darah muda seperti Raden Antaka dan Rupadi.

Meskipun Rangga telah meluruskan semua kesalahpahaman yang terjadi, namun tampaknya satu sama lain belum bisa menerima begitu saja. Terutama Raden Antaka yang masih menyimpan kekesalan. Padahal Rupadi telah meminta maaf, dengan merendahkan diri. Raden Antaka kelihatannya belum puas, dan masih ingin melanjutkan pertarungannya dengan Rupadi. Tapi karena ada Pendekar Rajawali Sakti di sini, terpaksa semuanya harus disimpan di dalam hati.

"Nah, Rupadi, sekarang katakan padaku, apa saja yang telah kau ketahui, dan apakah orang itu telah menjarah sampai ke desa ini?" tanya Rangga.

"Tampaknya pembunuh itu tidak ingin masuk ke desa, Rangga. Dia tetap berada di sekitar Lembah Intan ini," sahut Rupadi mencoba menjelaskan apa saja yang diketahuinya.

Bagi Rupadi, kejadian ini merupakan kesempatan baginya untuk membuktikan kalau dirinya ingin mengabdikan pada Prabu Ranakali. Dan di hati pemuda itu memang terbetik satu

keinginan, dia ingin menjadi seorang prajurit yang handal dan dapat dipercaya. Dalam hati, Rupadi berharap, dengan peristiwa ini dia bisa lancar memenuhi segala impiannya selama ini. Tapi kesalahpahaman yang terjadi dengan Raden Antaka barusan, sedikitnya telah membuyarkan keinginan untuk bisa menjadi seorang prajurit.

"Lalu, ada berapa banyak prajurit dan jago istana yang sudah ada di Desa Pucung ini?" tanya Rangga lagi.

"Pastinya aku tidak tahu. Tapi kulihat ada seorang panglima," sahut Rupadi.

"Panglima siapa?" selak Raden Antaka bertanya.

"Hamba tidak tahu namanya, Raden," sahut Rupadi dengan sikap hormat.

"Kau tidak tahu nama panglima itu? Lalu apa saja kerjamu di sini sebagai putra kepala desa, heh?!" agak kasar nada suara Raden Antaka.

Rupanya putra mahkota itu masih ingin melampiaskan kekesalannya. Dan Rangga mengetahui, tapi hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ampun, Raden. Apa yang hamba ketahui sangat terbatas. Panglima itu kini tinggal di rumah ayah hamba. Dan yang hamba ketahui, ada sekitar seratus prajurit menyertainya," jelas Rupadi masih dengan sikap hormat.

"Seratus prajurit... seperti mau perang saja," dengus Raden Antaka setengah bergumam.

Raden Antaka memandang Pendekar Rajawali Sakti yang berdiri di sampingnya. Sedangkan yang dipandang tidak menunjukkan tanggapan apa pun juga.

"Ayahanda Prabu seperti tidak percaya padamu, Kakang," kata Raden Antaka. Nada suaranya seperti menyesali tindakan ayahnya yang mengutus jago-jago istana dan prajurit dalam jumlah besar.

"Mungkin ada pertimbangan lain, Raden," sahut Rangga. Sama sekali Pendekar Rajawali Sakti tidak tersinggung dengan tindakan Prabu Ranakali.

"Pertimbangan apa...? Ayahanda Prabu sudah mempercayakan masalah ini padamu. Seharusnya tidak perlu bertindak apa pun sebelum mendapat kepastian. Dengan begini, akan semakin banyak korban jatuh. Singo Wulung bukan lawan yang enteng, Kakang. Dia memiliki kepandaian yang sangat tinggi," kata Raden Antaka dengan nada suara tinggi.

Rangga hanya tersenyum saja. Kadang-kadang jalan pikiran Raden Antaka patut mendapat pujian juga. Tapi lebih banyak membuat kekesalan daripada berbuat sesuatu yang menurut

akal pikiran bisa dimengerti dan patut mendapat pujian. Raden Antaka kembali memandang pada Rupadi.

"Rupadi, jika kau bisa berbuat sesuatu untuk mencegah pertumpahan darah, aku akan melupakan persoalan di antara kita tadi. Bahkan aku akan mengangkatmu menjadi pengawal pribadiku. Kau akan langsung memiliki pangkat punggawa," tegas Raden Antaka mantap.

"Raden..., apa yang bisa hamba lakukan? Hamba hanyalah rakyat biasa yang mungkin belum apa-apa untuk mengabdikan pada Gusti Prabu," ujar Rupadi merendah. Padahal di hati Rupadi begitu gembira. Ini berarti dia punya kesempatan yang lebih besar lagi untuk bisa menjadi prajurit. Terlebih lagi menjadi seorang pengawal pribadi seorang putra mahkota. Semua prajurit pasti akan merindukan jabatan seperti itu. Dan memang, para pengawal anggota keluarga istana rata-rata semuanya berpangkat punggawa.

"Kau memiliki kemampuan yang cukup, Rupadi. Aku yakin kau bisa melakukan sesuatu," desak Raden Antaka.

"Raden..., " Ranga menarik tangan Raden Antaka.

Pendekar Rajawali Sakti membawa Raden Antaka agak menjauh dari Rupadi. Putra mahkota itu ingin menolak, tapi

tidak berani menolak keinginan Rangga. Bukan karena Rangga memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi darinya, tapi karena mengingat Rangga adalah sahabat ayahnya.

"Apa maksudmu berkata seperti itu pada Rupadi, Raden?" tanya Rangga yang menangkap adanya maksud tersembunyi dari kata-kata Raden Antaka tadi. "Raden Antaka, persoalan pribadi bisa diselesaikan nanti secara pribadi. Dan aku paling tidak suka persoalan pribadi disangkut-pautkan dengan persoalan yang menyangkut keamanan dan ketertiban wilayah kerajaan."

"Kau jangan mencurigaiiku terus, Kakang," kilah Raden Antaka mencoba mengelak.

"Sorot matamu tidak bisa berdusta, Raden," desak Rangga.

"Sungguh, aku tidak punya maksud tertentu," Raden Antaka mencoba meyakinkan Pendekar Rajawali Sakti.

"Baiklah. Kalau begitu, aku jadi saksi dari janjimu tadi. Dan jika kau mengingkarinya, maka aku pribadi yang akan menghukummu atas persetujuan Prabu Ranakali," tegas kata-kata Rangga.

Raden Antaka tidak bisa berkata-kata lagi dan hanya menggerutu dalam hati. Putra mahkota itu tahu kalau apa yang diucapkan Rangga tidak akan ditarik kembali.

Kaki Rangka terayun perlahan-lahan menyusuri halaman belakang rumah Ki Rejo yang luas ini. Udara senja hari ini terasa begitu segar. Angin berhembus perlahan membawa kesejukan. Sudah dua hari Rangka tinggal di rumah kepala desa ini, namun tidak melakukan sesuatu. Pendekar Rajawali Sakti memang sengaja tidak melakukan sesuatu karena ingin memberi kesempatan pada Rupadi. Pemuda itu memohon pada Pendekar Rajawali Sakti untuk mencari tahu, di mana Singo Wulung bersembunyi, karena pondok di dalam hutan sekitar Lembah Intan sudah tidak dihuni lagi.

Bukan hanya Rupadi, tapi para prajurit dan jago-jago dari Kerajaan Talang Mega juga terus berusaha mencari Singo Wulung yang kini menghilang entah ke mana. Mungkin juga Singo Wulung mengetahui kalau Prabu Ranakali mengirinkan begitu banyak prajurit untuk menangkapnya kembali. Maka dia kini bersembunyi di suatu tempat yang sukar diketahui.

Rangka menghentikan ayunan kakinya ketika mendengar langkah kaki halus dari arah belakang. Pendekar Rajawali Sakti memutar tubuhnya.

Terlihat Lintang berjalan perlahan menuju arahnya. Gadis itu mengenakan baju hijau muda yang agak ketat membungkus tubuhnya, sehingga membentuk tubuhnya yang ramping dan indah.

"Mengganggu, Kakang...?" Lintang membuka suara lebih dahulu.

"Tidak," sahut Rangga.

Lintang menghenyakkan tubuhnya di kursi bambu yang ada di bawah sebatang pohon kemuning. Sayang sekali, pohon ini sedang tidak berbunga, jadi kurang sedap dinikmati. Sedangkan Rangga hanya berdiri saja di depan gadis itu.

"Kakang masih ingat dengan anak muda yang ingin..., " ucapan Lintang terputus.

"Masih," sahut Rangga.

"Mereka tidak akan lagi mengganguku, Kakang," kata Lintang.

"Hm..., " Rangga hanya menggumam saja.

Tentu saja empat anak muda tanggung itu tidak akan bisa lagi mengganggu gadis ini, karena sudah terkubur dan menjadi santapan cacing tanah. Hanya saja Pendekar Rajawali Sakti itu tidak mengetahui siapa yang membunuh mereka.

"Paman sudah membuat mereka tidak bisa lagi mengganguku, Kakang," jelas Lintang. Ada seulas senyum di bibir gadis itu.

"Apa yang dilakukan pamanmu?"

tanya Rangga berpura-pura tidak tahu.

"Melenyapkan mereka untuk selamanya," sahut Lintang langsung.

"Siapa pamanmu?" tanya Rangga lagi.

"Aku tidak tahu," sahut Lintang.

"Lalu, dari mana kau tahu tentang mereka?"

"Ayah yang mengatakannya."

Rangga terdiam, namun keningnya agak berkerut dalam. Dirasakan adanya satu keanehan dalam kata-kata Lintang barusan. Terutama sekali, gadis itu mengatakan kalau tidak mengetahui siapa nama pamannya yang begitu baik hati telah membebaskan dirinya dari gangguan anak-anak muda tanggung.

Rasanya mustahil seorang keponakan tidak mengetahui tentang pamannya sendiri. Terlebih lagi pamannya itu telah membunuh empat orang yang telah mengganggu keponakannya.

"Lintang, apa kau tidak menanyakan tentang pamanmu itu?" tanya Rangga semakin ingin tahu dan penasaran.

"Aku sendiri baru tahu kalau masih punya paman, Kakang. Tapi ayah mengatakan, paman sudah pergi dan memang tidak ingin diketahui siapa pun juga."

"Kakakmu tahu tentang ini?" tanya Rangga yang langsung teringat Rupadi.

"Huuu..., Kakang Rupadi tidak mau tahu di rumah ini," sahut Lintang.

"Kenapa?"

"Yaaah.... Setelah..., " Lintang tidak meneruskan.

"Setelah apa, Lintang?" desak Rangga semakin ingin tahu.

"Sejak kekasihnya jadi ibu kami," sahut Lintang.

"Maksudmu.... Kekasihnya Rupadi sekarang jadi istri..., " Rangga juga jadi terputus suaranya.

Rangga kini baru mengerti, kenapa sikap Rupadi selalu ugal-ugalan. Dan sepertinya anak muda itu sedang mencari-cari sesuatu yang bisa untuk membahayakan dirinya sendiri. Rupanya Rupadi sedang melampiaskan kekecewaan hatinya karena ayahnya yang justru merebut kekasihnya.

"Sebenarnya aku kasihan pada Kakang Rupadi. Tapi aku juga tidak ingin mendurhakai ayah," nada suara Lintang terdengar mengeluh.

"Lantas, kau berpihak pada siapa?" tanya Rangga ingin tahu.

"Aku tidak berpihak pada siapa-siapa. Tapi memang hubunganku dengan ibu tidak dekat. Meskipun, aku tidak pernah bersikap memusuhinya," sahut Lintang.

Rangga tersenyum dalam hati. Dibenarkannya juga sikap Lintang yang tidak berpihak pada siapa pun juga.

Tapi Rangga juga tidak menyalahkan siapa pun dalam hal ini. Dan dia tidak ingin terlibat terlalu jauh. Baginya itu merupakan masalah dalam keluarga, dan tidak ada hak untuk ikut campur. Sedangkan persoalannya sendiri saja belum tuntas benar. Pendekar Rajawali Sakti masih harus meringkus buronan yang bernama Singo Wulung.

"Kalau dipikir-pikir, ayah salah juga, ya...", ujar Lintang setengah bergumam, seperti meminta pendapat.

"Jangan cepat menyalahkan sebelum mengetahui jelas persoalannya, Lintang," Rangga menasihati.

"Aku memang tidak tahu persis apa persoalannya. Terserahlah. Itu urusan ayah dengan Kakang Rupadi," sahut Lintang.

Lagi-lagi Rangga tersenyum saja. Entah apa arti senyumnya kali ini. Sedangkan Lintang memandang pemuda tampan itu, seakan-akan ingin menikmati ketampanan wajah Pendekar Rajawali Sakti. Rangga memalingkan mukanya, begitu tahu Lintang memandangnya terus.

"Lintang, boleh aku tahu siapa nama ibumu?" pinta Rangga.

"Rusila," sahut Lintang.

"Ohhh...", Rangga mendesah panjang.

Dia teringat wanita cantik di kedai yang menemui empat laki-laki

yang dua kali mencoba memperkosa Lintang. Pendekar Rajawali Sakti itu jadi tertegun. Untuk apa Rusila mencelakakan anak tirinya sendiri?

"Ada apa, Kakang?" tanya Lintang.

"Tidak...," sahut Rangga tidak ingin mengungkapkan yang belum pasti.

"Kakang sering melamun, ya...?"

"Lintang, kau pernah punya masalah dengan ibu tirimu?" Rangga malah bertanya.

"Dulu, sebelum dia jadi istri ayah," sahut Lintang.

"Boleh aku tahu?"

"Dia punya adik laki-laki yang menyukaiku. Tapi aku tidak suka, Kakang. Dia lebih muda, dan lagi aku juga belum ingin berumah tangga...."

"Lalu?"

"Waktu dia mengatakan ingin melamar, aku tegas-tegas menolaknya. Eeeh..., dia malah bunuh diri. Rusila pernah menyalahkan aku, tapi entah kenapa, malah dia menerima lamaran ayah," tutur Lintang.

Rangga mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia kini sudah mengerti kalau Rusila menyimpan dendam. Dan untuk memudahkan, dia menghancurkan hati Rupadi. Dan sekarang berusaha merusak masa depan Lintang. Yang pasti Rusila punya maksud untuk menghancurkan keluarga ini dengan cara yang halus. Rangga memalingkan muka ke arah

lain. Dan pada saat itu, tampak sebuah bayangan merah berkelebat keluar dari salah satu jendela yang terbuka.

"Kau di sini, Lintang," ujar Rangga.

Bagaikan kilat, Pendekar Rajawali Sakti berkelebat cepat, sehingga membuat Lintang terperangah bengong. Dalam sekejapan mata saja bayangan tubuhnya sudah lenyap tak terlihat lagi. Lintang masih terpaku memandangi ke arah Rangga tadi lenyap. Sulit dimengerti, kenapa tiba-tiba saja pemuda itu pergi dengan kecepatan tinggi. Sehingga dia tidak sempat lagi mengucapkan sesuatu.

Ringan sekali Rangga hinggap di atas atap, dan kembali melentingkan tubuhnya ke udara begitu matanya menangkap lagi bayangan merah yang berkelebat cepat menyelip dari rumah yang satu ke rumah lain. Rangga terus melesat cepat mengejarnya. Gerakannya sungguh cepat, dan ilmu meringankan tubuhnya memang sudah mencapai taraf kesempurnaan. Sehingga Pendekar Rajawali Sakti mampu bergerak cepat tanpa dapat diikuti pandangan mata biasa.

Pendekar Rajawali Sakti terus

bergerak cepat tanpa berkedip mengamati bayangan merah yang terus bergerak menuju ke arah selatan. Dan Rangga tahu kalau arah yang dituju adalah Lembah Intan. Pendekar Rajawali Sakti semakin mempercepat larinya. Diyakini kalau bayangan merah itu adalah Singo Wulung, orang yang selama ini menjadi buronan. Bukan saja olehnya sendiri, tapi sekarang tidak sedikit para prajurit dan jago-jago dari Kerajaan Talang Mega ikut mencarinya. Dan yang pasti, tujuan mereka sama.

Slap...!

"Heh...!" Rangga terkejut ketika tiba-tiba sebuah bayangan biru berkelebat memotong arah larinya, ketika sudah keluar dari Desa Pucung.

Cepat Rangga melentingkan tubuhnya ke belakang, sehingga terjangan bayangan biru itu tak sempat melanda tubuhnya. Namun begitu Rangga baru menjejakkan kakinya di tanah, mendadak saja bayangan biru itu berbalik. Kembali diterjangnya Pendekar Rajawali Sakti dengan kecepatan tinggi.

"Hap...!"

Bergegas Rangga meletakkan kedua tangannya di samping pinggang. Lalu pada saat bayangan biru itu dekat, cepat sekali Pendekar Rajawali Sakti menghentakkan tangannya ke depan.

Deghk!

Satu benturan keras terjadi. Rangga cepat melentingkan tubuhnya ke belakang dan berputaran dua kali sebelum mendarat ringan di tanah. Pada saat yang bersamaan, sosok tubuh berbaju biru juga mendarat manis sekali di tanah.

Rangga menyipitkan matanya agar bisa melihat lebih jelas lagi. Namun karena suasana senja mulai gelap, ditambah lagi posisinya tengah membelakangi matahari yang semakin tenggelam di balik cakrawala, rasanya tidak mudah bagi Pendekar Rajawali Sakti untuk bisa melihat lebih jelas lagi.

Pendekar Rajawali Sakti menggeser kakinya ke kanan beberapa tindak. Dan keyakinannya semakin menebal saat bisa memandang orang itu agak jelas. Orang itu mengenakan baju biru tua agak ketat. Seluruh kepalanya terselubung kain biru tua juga. Dan itulah yang membuatnya tidak bisa mengenalinya, karena hanya matanya saja yang terlihat

"Siapa kau?" tanya Rangga, agak dalam suaranya.

Orang berbaju biru tua itu tidak memberi jawaban sama sekali, tapi malah meloloskan pedang yang tergantung di pinggang. Rangga semakin menggeser ke samping. Disadari kalau

dalam posisi membelakangi matahari begitu, sangat tidak menguntungkan.

Namun sebelum Pendekar Rajawali Sakti memperoleh tempat yang lebih baik lagi, mendadak saja orang berbaju biru itu sudah melompat cepat menerjangnya. Pedang keperakan di tangannya berkilatan membuat mata Pendekar Rajawali Sakti itu jadi tidak bisa melihat dengan jelas.

"Uts...!"

Buru-buru Rangga menarik tubuhnya ke belakang hingga doyong dan hampir roboh ketika ujung pedang itu berkelebat cepat mengarah ke lehernya. Pada saat yang sama, orang itu melontarkan satu tendangan keras mengandung pengerahan tenaga dalam cukup tinggi.

Beghk!

Satu benturan keras terjadi ketika Rangga menyampok tendangan itu dengan tangkisan tangan kanannya.

Pendekar Rajawali Sakti terdorong ke belakang beberapa tindak. Namun begitu datang serangan dari pedang yang berkelebatan cepat, bergegas Pendekar Rajawali Sakti melompat mundur. Tubuhnya diputar beberapa kali ke belakang, sehingga lolos dari serangan itu. Namun orang itu terus mencecarnya dengan sabetan-sabetan pedang yang berkelebatan cepat mengincar bagian-bagian tubuh Rangga

yang mematikan.

"Hup! Yaaah...!"

Sambil berteriak nyaring melengking tinggi, Rangga cepat melentingkan tubuhnya ke udara. Beberapa kali dia berputaran di udara, membuat salto yang manis dan indah sekali. Maka serangan-serangan orang itu jadi tak terarah lagi. Pada saat yang sedikit ini, Rangga cepat mengibaskan tangannya dalam keadaan masih berada di udara.

Bet!

Bet!

Dua kali tangan Pendekar Rajawali Sakti mengibas sambil mempergunakan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega'. Namun rupanya orang berselubung biru itu bisa mengelak dengan merundukkan kepala sedikit. Namun begitu Rangga merubah posisi tubuhnya dan langsung menukik deras dengan kaki bergerak cepat mengarah ke kepala, orang berselubung biru itu jadi gelagapan juga. Buru-buru tubuhnya dibanting ke tanah dan bergulingan beberapa kali. Tepat di saat Rangga menjejakkan kakinya di tanah, orang berselubung biru itu melompat bangkit berdiri dengan indahnyanya.

"Hup...!"

Orang itu langsung menyilangkan pedangnya di depan dada. Dan setelah pedangnya membuat beberapa gerakan,

kembali orang itu melompat memberikan serangan lagi. Pada saat itu Rangga sudah siap menerima serangan berikutnya. Dan ketika ujung pedang orang berbaju biru itu berada tepat di depan dadanya, secepat kilat Rangga mengatupkan telapak tangannya hingga menyatu rapat.

Tap!

Ujung pedang orang berselubung biru itu terjepit pada kedua telapak tangan Pendekar Rajawali Sakti, kuat sekali. Orang itu berusaha untuk melepaskan jepitan, namun tenaga dalam yang dimilikinya kalah kuat dibandingkan tenaga dalam yang dimiliki Pendekar Rajawali Sakti.

"Yaaah...!" tiba-tiba saja Rangga berteriak nyaring.

Dan seketika itu juga kakinya dihentakkan ke depan, cepat dan disertai pengerahan tenaga dalam tinggi sekali. Tendangan Pendekar Rajawali Sakti yang tidak terduga itu tak dapat dihindarkan lagi.

Des!

"Heghk...!" orang itu mengeluh pendek saat tendangan Rangga tepat menghantam perutnya.

Pada saat orang itu terbungkuk, Rangga melepaskan jepitan pada pedang. Dan dengan kecepatan kilat, Pendekar Rajawali Sakti itu memberi satu pukulan keras ke arah wajah.

Plak!

"Akh...!" orang itu memekik keras.

Kepalanya terdongak ke atas. Dan sebelum bisa melakukan sesuatu, kembali Rangga melayangkan tangannya. Gerakan Pendekar Rajawali Sakti sungguh cepat luar biasa. Akibatnya, tidak sempat lagi orang berselubung biru itu menyadarinya.

Bret!

Rangga menjambret selubung kepala orang itu, dan kembali mengirimkan satu pukulan telak yang mendarat tepat di dada. Orang itu memekik keras. Tubuhnya terlontar ke belakang sejauh dua batang tombak, lalu keras sekali ambruk ke tanah.

"Yeaaah...!"

Sambil berteriak keras Rangga melompat. Kakinya menyepak pergelangan tangan orang itu, sehingga pedangnya terlempar jauh entah ke mana. Dan begitu mendarat, Rangga langsung menjejakkan kakinya di leher. Namun seketika itu juga, pijakannya ditarik kembali. Cepat-cepat Pendekar Rajawali Sakti melompat mundur dua tindak begitu melihat wajah yang tidak lagi berselubung kain biru.

"Kau...", terputus suara Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti memandang wajah yang sudah dikenalnya. Dia hampir tidak percaya

dengan penglihatannya sendiri. Sedangkan orang itu menggeliat sedikit, kemudian perlahan bangkit berdiri sambil meringis menahan rasa sakit pada dadanya. Perutnya juga masih terasa mual, kepalanya jadi pening, dan mata berkunang-kunang.

* * *

"Kenapa kau lakukan ini, Ki?" tanya Rangga tidak mengerti dengan sikap Ki Rejo yang menghalangnya mengejar bayangan merah tadi, bayangan merah yang diyakininya adalah Singo Wulung, buronan Kerajaan Talang Mega.

Sedangkan orang berbaju biru tua yang memang adalah Ki Rejo, Kepala Desa Pucung ini hanya meringis saja. Dada dan perutnya masih terasa sakit, meskipun sudah agak berkurang.

"Perbuatanmu ini bisa sangat membahayakan sekali, Ki," kata Rangga menyesali. "Kenapa kau menghalangiku mengejar buronan itu?"

"Karena dia adikku," sahut Ki Rejo, agak tertahan suaranya.

"Apa...?!" Rangga tersentak kaget.

Pendekar Rajawali Sakti memandang Ki Rejo dalam-dalam, seakan hendak mencari kepastian dari jawaban kepala desa yang sangat mengejutkan

itu. Sungguh tidak diduga sama sekali kalau Singo Wulung adalah adik kandung Ki Rejo yang mempunyai kedudukan paling terhormat di desa ini.

"Seharusnya Prabu Ranakali memberi tahu padamu terlebih dahulu sebelum kau diberi tugas untuk menangkapnya," tutur Ki Rejo lagi

"Jadi selama ini kau menyembunyikan Singo Wulung?" tanya Rangga ingin tahu.

"Tidak," sahut Ki Rejo tegas. "Ini tanah kelahirannya, dan dia bisa kapan saja berada di sini. Tanpa aku harus menyembunyikan pun, dia pasti akan ada di sini untuk menghindari pengejaran para prajurit dan jago-jago istana."

"Di mana sekarang dia berada?" tanya Rangga lagi.

"Aku tidak tahu," sahut Ki Rejo.

"Ki..., sikapmu itu bisa menjatuhkan tuduhan kalau kau berkomplot dengan pemberontak. Kau tahu apa hukumannya, bukan...?" Rangga mencoba membujuk.

"Aku benar-benar tidak tahu. Tadi dia memang menemuiku, dan hanya mengatakan akan menghadapi siapa saja yang mencoba menangkapnya. Aku melihat kau mengejar dan mencoba menghalangimu," Ki Rejo memberi keterangan.

"Kenapa kau lakukan itu?"

"Bagaimanapun juga, dia itu adikku. Tidak ada seorang kakak yang tega membiarkan adiknya tertangkap, meskipun sudah nyata-nyata melakukan kesalahan besar. Seorang kakak akan selalu membela adiknya, meskipun harus mengorbankan segala apa yang dimilikinya," sahut Ki Rejo.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, Ki. Saat ini tugasku hanya menangkap Singo Wulung. Masalah dia itu adikmu atau bukan, dan kau ingin menghalangi atau tidak, itu bukan urusanku. Kau bisa menghadapinya sendiri di depan Prabu Ranakali nanti," tegas Rangga.

"Kau memang seorang pendekar sejati, Rangga. Lakukanlah. Dan aku tidak akan menghalangimu. Tapi aku minta padamu, usahakan agar dia masih bisa hidup dan tidak mati di tanganmu. Aku lebih senang kalau dia mati di tiang gantungan untuk membalas segala apa yang telah dilakukannya selama ini," kata Ki Rejo.

"Akan kuusahakan, Ki," janji Rangga.

"Terima kasih," hanya itu yang terucapkan dari bibir Ki Rejo yang sudah keriput.

Setelah beberapa saat terdiam, Rangga kemudian cepat memutar tubuhnya. Pendekar Rajawali Sakti segera melesat mempergunakan ilmu

meringankan tubuh yang sudah mencapai taraf kesempurnaan. Begitu cepatnya, sehingga dalam sekejap mata saja sudah lenyap dari pandangan mata Ki Rejo. Saat itu kegelapan memang sudah menyelimuti seluruh angkasa Desa Pucung. Ki Rejo menarik napas panjang, kemudian menghembuskannya kuat-kuat. Perlahan kaki laki-laki tua itu terayun meninggalkan tempat ini. Namun belum juga jauh berjalan, terlihat serombongan orang berkuda bergerak cepat menuju ke arahnya dari Desa Pucung.

Ki Rejo tahu kalau mereka adalah Raden Antaka yang didampingi seorang yang berusia sekitar tiga puluh lima tahun, mengenakan pakaian seorang panglima. Ki Rejo menghentikan langkahnya ketika rombongan berkuda itu dekat di depannya.

"Ki Rejo, apakah kau melihat Rangga lewat sini?" tanya Raden Antaka langsung, tanpa turun dari kudanya.

"Ya. Dia menuju ke selatan," sahut Ki Rejo.

"Terima kasih, Ki," ucap Raden Antaka.

Raden Antaka langsung menggebah kudanya dengan kecepatan tinggi sekali. Para prajurit dan seorang panglima perang yang menyertai segera menggebah kudanya menuju ke arah selatan. Ki Rejo hanya berdiri saja

setelah melompat ke samping, sehingga terhindar dari terjangan kuda-kuda yang dilarikan cepat bagai kesetanan itu.

8

Rangga memandangi pondok yang cukup besar dan tersembunyi di dalam hutan yang lebat ini. Depan pondok yang cukup lapang hanya ditumbuhi rerumputan yang tidak seberapa tinggi. Di pondok itu Pendekar Rajawali Sakti pernah dikurung Singo Wulung. Keadaan di sekitarnya begitu sunyi. Bahkan suara binatang pun tidak terdengar. Sementara malam telah menyelimuti sebagian belahan bumi ini. Udara terasa begitu dingin menggigilkan. Meskipun tak terasa angin berhembus. Alam di sekitar dekat Lembah Intan ini seakan-akan ikut merasakan ketegangan yang dirasakan Pendekar Rajawali Sakti.

Perlahan-lahan Rangga mengayunkan kakinya mendekati pondok itu dan berhenti setelah jaraknya dengan pintu depan pondok sekitar dua batang tombak lagi. Dari pintu yang terbuka, hanya kegelapan yang tampak di dalam. Pintu yang terbuka itu seakan-akan memberi suatu pesan atau mungkin juga

penyambutan bagi Pendekar Rajawali Sakti.

"Hm..., " Rangga menggumam dalam hati.

Pendekar Rajawali Sakti mengarahkan ilmu 'Pembeda Gerak dan Suara'. Suatu ilmu yang dapat membuat pendengaran menjadi lebih tajam dan peka. Sekecil suara apa pun yang terdengar, dapat jelas terdengar.

"Hm..., " kembali Rangga menggumam dalam hati.

Pendekar Rajawali Sakti mendengar tarikan napas yang halus dari dalam pondok. Begitu halusanya, sampai-sampai sukar untuk bisa didengar, meskipun sudah menggunakan ilmu 'Pembeda Gerak dan Suara'.

Dan sebelum Pendekar Rajawali Sakti itu bisa berpikir lebih jauh lagi, mendadak saja dari dalam pondok itu melesat sebuah benda bulat berwarna merah. Benda bulat sebesar mata kucing itu meluncur deras ke arah Pendekar Rajawali Sakti.

"Hup...!"

Manis dan cepat sekali Rangga melentingkan tubuhnya ke atas, sehingga benda bulat berwarna merah itu melesat lewat di bawah kakinya. Benda itu terus meluncur menghantam sebatang pohon hingga hancur dan menimbulkan ledakan keras.

Baru saja Rangga menjejakkan

kakinya di tanah, kembali meluncur benda bulat berwarna merah yang besarnya tidak lebih dari mata kucing itu. Kali ini Rangga tidak mungkin lagi melentingkan tubuhnya untuk menghindar. Tapi dengan manis sekali, Pendekar Rajawali Sakti memiringkan tubuhnya ke kanan, maka benda itu lewat sedikit di samping tubuhnya.

Kembali terdengar ledakan saat benda bulat berwarna merah itu menghantam pohon di belakang Pendekar Rajawali Sakti itu. Seketika pohon itu hancur berkeping-keping.

Rangga kembali berdiri tegak. Dua kali serangan itu berhasil dilakukannya. Sebenarnya tidak sukar bagi Rangga untuk memaksa orang di dalam pondok itu agar keluar. Pendekar Rajawali Sakti bisa saja menghancurkan pondok itu dengan menggunakan pukulan jarak jauhnya, tapi hal itu enggan dilakukannya. Karena orang yang di dalam pondok itu bisa hancur jika tidak memiliki kepekaan dalam menerima angin pukulan jarak jauh.

"Singo Wulung, sebaiknya kau keluar...!" seru Rangga keras menggelegar.

Tapi tak ada sahutan sedikit pun. Rangga yakin kalau yang di dalam pondok itu adalah Singo Wulung. Dua serangan yang datang tadi merupakan serangan-serangan senjata rahasia yang

dimiliki Singo Wulung. Sangat dahsyat dan berbahaya sekali.

Slap!

Mendadak saja dari dalam pondok itu melesat satu bayangan merah yang langsung meluruk ke arah Pendekar Rajawali Sakti. Bergegas Rangga melompat ke samping, sehingga bayangan merah itu tidak sampai menabraknya. Dan bayangan merah itu lewat sedikit di samping tubuh Pendekar Rajawali Sakti. Namun dari hempasan anginnya, membuat Rangga agak terhuyung juga.

Dan sebelum Rangga bisa menguasai keseimbangan tubuhnya kembali, bayangan merah itu sudah kembali meluruk deras ke arahnya. Begitu cepatnya, sehingga Rangga tak sempat lagi menghindar.

Plak!

"Akh...!" Rangga memekik agak tertahan.

Pendekar Rajawali Sakti merasakan adanya suatu gedoran sangat kuat pada dadanya. Akibatnya, tubuh pemuda berbaju rompi putih itu terpental ke belakang sejauh dua batang tombak, namun manis sekali berputaran di udara beberapa kali. Lalu kakinya kini mendarat ringan di tanah.

Cepat Rangga membuat beberapa gerakan tangan di depan dadanya, begitu merasakan napasnya agak terganggu. Kembali Pendekar Rajawali

Sakti berdiri tegak, dan bersiap menerima serangan berikut. Namun serangan yang ditunggu-tunggu tidak juga kunjung datang. Rangga memandangi laki-laki berusia sekitar tiga puluh lima tahun yang berdiri tegak sekitar tiga batang tombak di depannya. Bajunya merah menyala dengan sebilah pedang tergantung di pinggangnya.

"Singo Wulung, sebaiknya kau menyerah saja. Tidak ada gunanya melakukan perlawanan," bujuk Rangga.

"Bicaramu enak sekali, Pendekar Rajawali Sakti. Kau pikir apa untungnya membiarkan leherku tergantung, heh...?!" terdengar sinis nada suara Singo Wulung.

"Aku yakin, kau adalah laki-laki ksatria. Seorang ksatria tidak akan memikirkan untung dan rugi dalam menerima segala akibat perbuatannya," kata Rangga tetap dengan nada membujuk.

"Jangan coba-coba mempengaruhi, Pendekar Rajawali Sakti. Aku masih memberimu pilihan. Tinggalkan tempat ini, atau akan kembali ke Talang Mega dengan meninggalkan tubuhmu di sini? Dengan senang hati aku akan mengirimkan kepalamu pada Prabu

Ranakali, seperti yang lainnya," dingin sekali nada suara Singo Wulung.

Rangga menyipitkan matanya. Kata-kata Singo Wulung barusan seakan-akan menyentakannya. Selama beberapa hari ini, Pendekar Rajawali Sakti mendengar kalau Rupadi selalu melihat mayat-mayat tanpa kepala di Lembah Intan. Sedangkan Ki Rejo sendiri mengatakan, kalau setiap kali anaknya melaporkan ada mayat tanpa kepala di Lembah Intan, namun mayat itu tak pernah ada lagi di sana, saat dia dan para penduduk desa membuktikannya. Itulah sebabnya kenapa Rupadi dikatakan gila dan pemimpi.

Rupanya apa yang dilihat Rupadi itu memang benar. Dan mayat-mayat itu adalah para jago Talang Mega yang dikirim Prabu Ranakali untuk menangkap Singo Wulung dalam keadaan hidup atau mati. Pantas saja kalau Ki Rejo tidak pernah mendapatkan laporan kehilangan dari penduduknya. Karena mereka yang tewas di Lembah Intan memang bukan penduduk Desa Pucung.

Hanya saja Rangga tidak tahu kalau setiap kali mayat itu diketahui Rupadi, dengan cepat Ki Rejo menyingkirkan mayat itu sebelum diketahui penduduk. Ini dilakukan kepala desa itu untuk menghindari penduduknya dari ketakutan. Tapi akibatnya, Rupadi disangka gila dan

pemimpi oleh semua orang. Dan bagi Ki Rejo, hal ini lebih baik daripada penduduknya dibuat resah dan ketakutan. Sedangkan Singo Wulung selalu mengirimkan kepala-kepala itu kepada Prabu Ranakali di Istana Talang Mega.

"Bagaimana, Pendekar Rajawali Sakti...? Jika kau masih sayang kepalamu, sebaiknya cepat angkat kaki dari sini. Dan jangan lagi mencampuri semua urusanku," tegas Singo Wulung membangunkan lamunan Pendekar Rajawali Sakti.

"Sayang sekali, aku harus membawamu ke tiang gantungan di Talang Mega, Singo Wulung," sahut Rangga mantap.

"Phuih...! Rupanya kau lebih memilih mampus, Pendekar Rajawali Sakti!" dengus Singo Wulung geram.

Singo Wulung langsung menggeser kakinya ke samping menyusuri tanah sejauh beberapa tindak. Sedangkan Rangga masih berdiri tegak tanpa berkedip menatap tajam buronan berbaju merah itu.

"Kau sudah memilih jalan kematianmu sendiri, Pendekar Rajawali Sakti. Bersiaplah...!" desis Singo Wulung dingin.

Setelah berkata demikian, Singo Wulung berteriak keras melengking tinggi. Dan bersamaan dengan itu,

tubuhnya melesat cepat bagaikan kilat menerjang Pendekar Rajawali Sakti. Laki-laki berbaju merah menyala itu langsung mengirimkan beberapa pukulan beruntun yang disertai pengerahan tenaga dalam tinggi sekali.

"Yeaaah...!"

Saat itu juga Rangga menggerakkan lincah kakinya disertai gerakan tubuh yang indah dan meliuk-liuk bagai seekor belut. Pukulan-pukulan yang dilancarkan Singo Wulung tidak mengenai sasaran sama sekali. Semuanya dapat dimentahkan dengan mudah oleh Pendekar Rajawali Sakti yang menggunakan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib'. Satu jurus yang selalu digunakan Rangga dalam menghadapi serangan-serangan mendadak seperti ini.

"Setan...!" rutuk Singo Wulung geram.

Laki-laki berbaju merah menyala itu langsung merubah jurusnya. Terus dicecarnya Pendekar Rajawali Sakti dengan jurus-jurus ampuh, cepat, dan berbahaya sekali. Dan setelah mengeluarkan lima jurus dan belum juga mendapatkan hasil, Singo Wulung sudah mengetahui kelemahan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib' yang dimainkan Pendekar Rajawali Sakti.

"Phuih...!"

Sambil menyemburkan ludahnya

dengan sengit, Singo Wulung langsung menghentakkan kakinya. Diberikannya tendangan menggeledak ke arah kaki Pendekar Rajawali Sakti. Tendangan yang cepat dan setengah memutar itu membuat Rangga tersentak kaget.

"Hup...!"

Buru-buru Rangga melentingkan tubuhnya ke udara dan berputaran beberapa kali. Namun selagi masih berada di udara, Singo Wulung memberi serangan kembali yang cepat dan sukar untuk diduga sebelumnya.

"Hiyaaat...!"

"Yeaaah...!"

* * *

Dua pukulan beruntun dilontarkan Singo Wulung seraya melompat ke arah Pendekar Rajawali Sakti. Namun meskipun berada di udara, Rangga masih bisa mengelakkan pukulan itu manis sekali. Bahkan segera membuka jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega'. Kedua tangan Pendekar Rajawali Sakti itu langsung terbuka mengembang, dan....

Bet!

Bet!

Dua kali Rangga mengibaskan tangannya cepat ke arah kepala dan dada Singo Wulung. Namun laki-laki berbaju merah menyala itu tangkas

sekali berhasil mengelakkan serangan Rangga yang cepat dan dahsyat itu. Kemudian mereka sama-sama meluruk turun ke bawah. Dan hampir bersamaan, mereka menjejakkan kakinya di tanah.

Saat itu juga, Singo Wulung kembali menyerang lewat jurus-jurus tangan kosong yang cepat dan bertenaga dalam tinggi. Sedangkan Rangga manis sekali melayannya. Beberapa kali diberikannya serangan balasan. Dan setiap kali Rangga melakukan serangan balik, Singo Wulung jadi gelagapan dan kalang kabut menghadapinya.

"Phuih...!"

Beberapa kali Singo Wulung menyemburkan ludahnya dengan geram. Laki-laki ini benar-benar terkejut sekali. Ternyata Pendekar Rajawali Sakti mampu bertahan setelah sepuluh jurus dikeluarkan. Padahal waktu itu terasa mudah sekali melumpuhkan Rangga. Singo Wulung tidak tahu kalau kekalahan Pendekar Rajawali Sakti waktu itu karena pikirannya bercabang dua. Di sisi lain Pendekar Rajawali Sakti harus mencari Raden Antaka yang menjadi tanggung jawabnya, sedangkan di sisi lain lagi, juga harus menghadapi Singo Wulung.

Singo Wulung memang tidak menyadari kalau terlalu menganggap enteng pemuda berbaju rompi putih itu. Bahkan serangan-serangan balik yang

dilancarkan Pendekar Rajawali Sakti sungguh berbahaya.

"Yeaaah...!" tiba-tiba saja Rangga berteriak keras menggelegar.

Dan bagaikan seekor burung rajawali, Pendekar Rajawali Sakti melesat ke udara bagai kilat. Lalu tiba-tiba sekali tubuhnya menukik turun dengan kaki berada di bawah. Kedua kakinya bergerak cepat mengarah ke kepala Singo Wulung.

"Ikh...?!" Singo Wulung terkejut bukan main. Buru-buru dirinya dijatuhkan ke tanah dan bergulingan beberapa kali di tanah berumput tebal itu. Sedangkan serangan yang dilancarkan Rangga, menemui tempat kosong. Namun cepat sekali Pendekar Rajawali Sakti merubah jurusnya, tepat pada saat Singo Wulung bangkit berdiri. Saat itu Rangga sudah cepat mengerahkan jurus 'Pukulan Maut Paruh Rajawali'.

"Yeaaah...!" teriak Rangga menggelegar.

Des!

"Akh...!" Singo Wulung memekik keras agak tertahan.

Pukulan Rangga menggunakan 'Pukulan Maut Paruh Rajawali', tak bisa terbendung lagi. Kepalan tangan Pendekar Rajawali Sakti tepat menghantam dada Singo Wulung. Akibatnya buronan berbaju merah menyala itu

terpental menghantam tanah keras sekali.

"Hup...!"

Namun cepat sekali Singo Wulung bisa bangkit berdiri. Meskipun limbung, namun hanya sebentar saja. Terlihat dari sudut bibirnya mengeluarkan darah segar. Singo Wulung menyeka darah dengan punggung tangannya. Mulutnya mendesis menggeram, dan matanya memancarkan kemarahan yang menggelegak dalam dada.

Sret!

Cring!

Singo Wulung mencabut pedangnya yang sejak tadi tergantung di pinggang. Pedangnya dikibaskan beberapa kali di depan dada, membuat beberapa gerakan pembuka jurus.

"Hiyaaa...!"

Bet!

Wuk!

Singo Wulung berteriak keras sambil mengebutkan pedangnya beberapa kali ke arah bagian-bagian tubuh Rangga yang mematikan. Namun manis sekali Rangga meliuk-liukkan tubuhnya menghindari serangan pedang yang dilancarkan Singo Wulung.

Singo Wulung semakin bertambah geram, karena serangan-serangannya tak ada satu pun yang mengenai sasaran. Saat itu juga disadari kalau tengah berhadapan dengan tokoh rimba

persilatan yang masih berusia muda dan memiliki tingkat kepandaian yang sukar diukur.

Bet!

Tap!

Tepat ketika pedang Singo Wulung menusuk ke arah dada, cepat sekali Rangga mengebutkan tangannya. Dan tiba-tiba saja, ujung pedang buronan berbaju merah itu terjepit di antara dua jari tangan Pendekar Rajawali Sakti.

"Hih...!"

Singo Wulung mencoba melepaskan pedang dari jepitan jari tangan Rangga yang bagaikan penjepit baja itu. Meskipun sudah mengerahkan kekuatan tenaga dalam, namun jepitan itu sungguh kuat. Bahkan sedikit pun pedang itu tidak bergerak. Dan sebelum Singo Wulung sempat berpikir keras, mendadak saja Rangga sudah melayangkan satu tangannya lagi ke pedang itu.

"Hiyaaa...!"

Trak!

Bukan main terkejutnya Singo Wulung ketika tiba-tiba saja pedangnya patah jadi dua bagian tertebas tangan Rangga. Akibatnya laki-laki itu terpentak sejauh beberapa tindak ke belakang.

Dan belum lagi sempat melakukan sesuatu, Rangga sudah lebih cepat melompat sambil melepaskan satu

tendangan keras menggeledak ke arah dada.

Des!

"Akh...!" Singo Wulung memekik keras.

Tendangan Rangga tepat menghantam dada laki-laki berbaju merah itu. Kembali Singo Wulung terpental jauh ke belakang, dan keras sekali kembali terhempas ke tanah. Singo Wulung menggeliat sambil menyeringai menahan sakit pada seluruh tubuhnya yang terasa bagai remuk.

Namun sebelum Singo Wulung melakukan sesuatu lagi, Rangga sudah cepat melompat menghampiri. Dan begitu kakinya mendarat di samping Singo Wulung, cepat sekali Pendekar Rajawali Sakti itu memberi totokan pada jalan darah di tubuh laki-laki berbaju merah menyala itu.

"Oh...," Singo Wulung merintih lesu.

Tubuh laki-laki itu tak bisa lagi digerakkan setelah tertotok pada jalan darahnya. Sedangkan Rangga sudah melangkah mundur dua tindak dari Singo Wulung yang tergeletak tak berdaya lagi di tanah berumput tebal.

Baru saja Rangga memutar tubuhnya, tampak Raden Antaka bersama para prajurit serta seorang panglima datang sambil menunggang kuda. Mereka langsung berlompatan turun. Raden

Antaka menghampiri Pendekar Rajawali Sakti dengan ayunan kaki lebar dan bergegas sekali.

"Kau sudah melumpuhkannya, Kakang...?" ujar Raden Antaka dengan nada bertanya.

"Dia sudah tertotok jalan darahnya. Kau bisa membawanya ke Talang Mega, Raden," jelas Rangga seraya mengayunkan kakinya melangkah.

"Kakang...!" panggil Raden Antaka bergegas mengejar dan berdiri menghadang di depan.

Rangga terpaksa menghentikan langkahnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Raden Antaka.

"Masih banyak tugas lain yang harus kuselesaikan, Raden," sahut Rangga.

"Tidakkah kau ingin kembali ke Istana Talang Mega, Kakang?" nada suara Raden Antaka seperti berharap.

"Sampaikan saja salam hormatku pada Prabu Ranakali," ucap Rangga seraya tersenyum.

Rangga kembali mengayunkan kakinya. Namun baru beberapa langkah berjalan, Pendekar Rajawali Sakti menghentikan ayunan kakinya.

"Raden, siapa yang memberitahumu aku ada di sini?" tanya Rangga seperti teringat sesuatu.

"Rupadi. Kemudian aku bertemu Ki

Rejo di jalan," sahut Raden Antaka.

"Itu berarti Raden harus menepati janji," Rangga mengingatkan.

Raden Antaka tidak menjawab. Pemuda itu jadi teringat dengan janjinya pada Rupadi, untuk dijadikan pengawal pribadi dengan pangkat punggawa. Janji seorang putra mahkota tak bisa dicabut kembali. Dan Raden Antaka memang mengakui kalau Rupadi telah banyak berjasa memberi keterangan tentang keberadaan Singo Wulung di sekitar Desa Pucung ini.

Selagi Raden Antaka terdiam, Rangga sudah melesat cepat meninggalkan hutan itu. Dan Raden Antaka baru tersadar kalau Pendekar Rajawali Sakti sudah tidak ada lagi, dan hanya bisa menarik napas panjang. Meskipun sudah mengedarkan pandangannya berkeliling, tapi bayangan Pendekar Rajawali Sakti tidak juga bisa terlihat lagi.

Sementara itu para prajurit sudah mengikat Singo Wulung dan menaikkannya ke atas kuda yang memang sudah dipersiapkan. Raden Antaka kemudian melompat naik ke punggung kudanya sendiri. Langsung diperintahkannya para prajurit untuk bergerak meninggalkan hutan ini, kembali ke Kerajaan Talang Mega.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Nya.Ber

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

Disponsori oleh:

WARUNG MBOK TUKIJEM

